

**EVEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS
(Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII C Di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

Rina Marsela

21816041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA, DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
EVEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS
(Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII C Di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul)

Oleh:

Rina Marsela

21816041

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I

Dr. Lili Dianah., M.Pd

NIDN: 0009066704

Pembimbing II

Eldi Mulyana., M.Pd

NIDN: 0430118507

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan IPS

Eldi Mulyana., M.Pd

NIDN: 0430118507

LEMBAR PENGESAHAN
EVEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS
(*Quasi Eksperimen* Pada Siswa Kelas VII C Di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul)

Oleh:
RINA MARSELA
21816041

Skripsi ini telah diajukan pada tanggal 12 Juni 2025

Penguji I

Penguji II

Penguji III

M.Pd
NIDN

M.Pd
NIDN

M.Pd
NIDN

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah., M.Pd

NIP: 196805271993032001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Marsela
NIM : 21816041
Tahun Angkatan : 2021
Program Studi : Pendidikan IPS

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “**Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS**” adalah benar hasil karya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan siap menerima konsekwensi apabila terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika keilmuan terhadap skripsi ini, saya siap bertanggung jawab atas skripsi saya.

Garut, 12 Juni 2025

Yang Menyatakan,

Rina Marsela

21816041

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Ruum: 60)

Waktu itu lebih berharga dari pada Emas (الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ)

"Menghargai waktu adalah bentuk tertinggi mencintai hidup."

"Karunia terbesar dalam hidup adalah nikmat sehat, dan waktu yang bisa kita manfaatkan dengan bijak. Satu menit saja, bila digunakan dengan baik mampu membawa perubahan besar. Hargailah hidupmu selagi masih ada

Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya, pokoknya harus tetap SEMANGATT walaupun tidak ada yang Menyemangati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil Aalamiin puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, Rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kuasi-Eksperimen Kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut)”. Sholawat beserta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada habib tertinggi anti korupsi, baginda termulya anti dushaka yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya serta seluruh umatnya yang setia sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Bahasa, Dan Sastra di Institut Pendidikan Indonesia. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dalam penelitian dimasa yang akan datang.

Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pada umumnya bagi pihak lain. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si., selaku Rektor IPI Garut
2. Ibu Hj. Lina Nurwahidah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bahasa dan Sastra (FPISBS)
3. Ibu Dr. Lili Dianah., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberi saran dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Eldi Mulyana., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan IPS dan selaku pembimbing II yang tiada hentinya memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak Eldi Mulyana., M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, nasihat serta dukungan dan dorongan selama peneliti menuntut ilmu dikampus IPI Garut
6. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Program Studi Pendidikan IPS IPI Garut yang telah mendidik, dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Idi dan Ibu Kartini, dengan segala penghormatan paling utama yang tak ternilai perjuangannya dan akhlak yang baik untuknya dimasa depan kelak, dan teruntuk kakak-kakak tersayang Isak Iskandar, Toto Iskandar dan Yusuf Zaenal, kakak ipar Sumyati, Kokom Komariah, dan Imas Fatmawati, serta keponakan Rizki Maulani, Noval Iskandar, Noviansyah, Atwa Muzzaki, Naira Nurasyifa, Nazma Attalaikum, Izwar Al-Ghifari, dan Nuffa Nurfahimna, terima kasih sudah memberikan do'a, semangat, motivasi, dan perhatiannya yang sangat luar biasa kepada penulis
8. Drs. Dedi Sutardi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul.
9. Ibu Rani., S.Pd, selaku Guru IPS di SMPN 4 Tarogong Kidul, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul
10. Siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kidul khususnya kelas VII-C dan VII-E yang telah bersedia aktif dan berpartisipasi serta antusias yang sangat luar biasa dalam proses penelitian ini
11. Keluarga besar HIMADIKSOS yang telah menjadi wadah organisasi bagi penulis serta telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
12. Sahabat-sahabat seperjuangan yang sudah seperti keluarga, Salwa, Saidah, Anggun, Ela terimakasih telah memberikan hal-hal konyolnya ditengah rasa lelah karena mungkin ingin menyerah, yang selalu bertukar pikiran tentang proses skripsi ini hingga tak jarang saling beradu nasib mengenai cobaan

hidup, terimakasih atas semua waktu dan kesempatan bisa kenal sekaligus memahami karakter, sifat, dan watak yang berbeda-beda

13. Teman-teman PIPS angkatan 2021 terkhusus untuk kelas 4B, yang selalu kompak berjuang bersama-sama, saling mengingatkan, saling support untuk berproses bersama-sama, dan memberikan motivasi satu sama lain senang rasanya bisa kenal kalian semua
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semua dukungan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Garut, 12 Juni 2025

Rina Marsela
21816041

ABSTRAK

Rina Marsela (2025), judul “Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS) (Studi Kuasi Eksperimen Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut).”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan dilapangan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, dari hasil belajar tersebut sangat mempengaruhi kedalam pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Hasil belajar tersebut masih di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Rata-rata KKTP di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut untuk mata pelajaran IPS adalah 75. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode kuasi eksperimen, dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS. Analisis dilakukan pada data yang diperoleh melalui rata-rata hasil ulangan siswa dan kuesioner yang terlebih dahulu melakukan proses uji validitas dan reliabilitas. Populasi siswa di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut kelas VII berjumlah 427 dari 11 kelas. Sedangkan penarikan sampel siswa dengan cara sampling *purposive (purposive sampling)* sejumlah 2 kelas yang menjadi sampel penelitian, dengan 76 siswa yang diambil untuk dijadikan objek penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan statistik uji N Gain dan Regresi Linier Sederhana, yang terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas, homogenitas dan hipotesis. Setelah seluruh persyaratan analisis terpenuhi, maka didapat hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel model pembelajaran visual auditori kinestetik (X) terhadap variabel pemahaman konsep (Y), pengaruhnya sebesar 0,5 %. Sedangkan sisanya 99,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut.

Kata Kunci: *Model pembelajaran VAK, Pemahaman Konsep, Pendidikan IPS*

ABSTRACT

Rina Marsela (2025), title "Effectiveness of Visual Auditory Kinesthetic Learning Model on Concept Understanding in Social Studies Learning) (Quasi-Experimental Study of Class VIII at SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut)."

This research is motivated by the reality in the field that the learning outcomes of social studies subjects are still relatively low, from these learning outcomes greatly affect the understanding of concepts possessed by students. These learning outcomes are still below the KKTP (Criteria for Achieving Learning Objectives). The average KKTP at SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut for social studies subjects is 75. The purpose of this study was to determine how effective the visual auditory kinesthetic learning model is on understanding concepts in social studies learning. This study uses a quantitative approach and quasi-experimental method, using the visual auditory kinesthetic learning model on the ability to understand social studies concepts. The analysis was carried out on data obtained through the average results of student tests and questionnaires that had previously undergone a validity and reliability test process. The population of students in SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut class VII is 427 from 11 classes. While the student sample was drawn by purposive sampling (purposive sampling) of 2 classes which became the research sample, with 76 students taken to be the object of the study. From the results of the analysis carried out using the N Gain statistical test and Simple Linear Regression, which were first tested with normality, homogeneity and hypothesis tests. After the requirements for all analyses were met, the results of the statistical analysis were obtained which showed that there was a significant influence between the visual auditory kinesthetic learning model variables (X) on the conceptual understanding variable (Y), the influence was 0,5%. While the remaining 99,5% was influenced by other factors. From the results of the study, it can be concluded that there is significant effectiveness between the visual auditory kinesthetic learning model on the ability to understand social studies concepts in class VII students at SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut.

Keywords: *VAK learning model, Concept Understanding, Social Studies Education*

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Motto	iv
Ucapan Terimakasih	v
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	96
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan	12
E. Manfaat	13
F. Struktur Organisasi Skripsi	14
BAB II Kajian Pustaka	16
A. Kajian Teori	16
1. Pembelajaran IPS	16
2. Pemahaman Konsep	21
3. Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik	27
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis	45
BAB III Metode Penelitian	46
A. Desain Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel	50
D. Definisi Operasional Variabel	53
1. Model Visual Auditori Kinestetik	53

2.	Pemahaman Konsep	53
E.	Istrumen Penelitian	54
1.	Uji Validitas	54
2.	Uji Reliabilitas	57
3.	Daya Beda	58
4.	Tingkat Kesukaran	60
F.	Prosedur Penelitian	62
G.	Teknis Analisis Data	63
1.	Uji Normalitas	63
2.	Uji Homogenitas	63
3.	Uji Hipotesis	64
4.	Uji Gain Ternormalisasi	65
5.	Uji Linieritas	65
6.	Uji Regresi Linier Sederhana	65
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan	67
A.	Hasil Pembahasan	67
1.	Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tarogong Kidul	67
2.	Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Dikelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik	70
3.	Perbedaan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Dikelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
4.	Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS	78
B.	Pembahasan	80
1.	Perbedaan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Pada Kelas Eksperimen	81
2.	Perbedaan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84

3. Efektifitas Model Pembelajaran Visyal Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS	85
C. Temuan dan Keterbatasan Penelitian	86
1. Temuan Hasil Penelitian	86
2. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	89
C. Rekomendasi	90
Daftar Pustaka	92
Lampiran-Lampiran	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Ulangan Tengan Semester Kelas VII	8
Tabel 2.1 Ciri-Ciri Model Pembelajaran	35
Tabel 2.2 Penelitian Relevan	39
Tabel 3.1 Desain Nonequivalent Control Group Design	49
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	51
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	53
Tabel 3.4 Rekapitulasi Perhitungan Validitas Soal Test	55
Tabel 3.5 Rekapitulasi Perhitungan Validitas Soal Test Setel Revisi	56
Tabel 3.6 Kategori Koefisien Reliabilitas	58
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel 3.8 Klasifikasi Daya Pembeda	59
Tabel 3.9 Rekapitulasi Perhitungan Daya Pembeda	59
Tabel 3.10 Kriteria Kesukaran Butir Soal	61
Tabel 3.11 Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Kesukaran	61
Tabel 4.1 Data Hasil Pretest Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.2 Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	70
Tabel 4.3 Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen	70
Tabel 4.4 Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	71
Tabel 4.5 Uji Homogenitas Test Of Homogeneity Of Variances	71
Tabel 4.6 Hasil Uji Independent Sampel T-Test	72
Tabel 4.7 Data Hasil Pretest	73
Tabel 4.8 Uji Normalitas Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
Tabel 4.9 Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
Tabel 4.10 Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
Tabel 4.11 Interpretasi Gain Ternormalisasi	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen	75
Tabel 4.13 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol	76
Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji Linier	78
Tabel 4.15 Hasil Uji Anova	78

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
Gambar 3.1 Alur Penelitian	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	97
Lampiran B	102
Lampiran C	118
Lampiran D	129
Lampiran E	134
Lampiran F	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi fundamental dan sebagai pondasi pendidikan pada jenjang berikutnya dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendapat ini diperkuat oleh NCSS “(*National Council for the Social Studies, 1994*)” yang menjelaskan bahwa “pendidikan IPS harus membantu siswa memahami konsep-konsep kunci seperti budaya, waktu, perubahan, dan lingkungan”. Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus berlangsung seumur hidup dan menjadi hak bagi setiap warga negara. Pembangunan pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan pemahaman pendidikan dalam menghadapi tantangan nasional dan global.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam proses pembelajaran. Kurangnya guru menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa berpikir aktif sehingga mengakibatkan siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Menurut firmansyah (dalam Andini, 2023) hasil belajar adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang tertentu sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang akan diperoleh individu atau siswa setelah proses belajar berlangsung, maka dengan hasil belajar ini akan kelihatan siswa yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan di kelas, dan siapa saja yang aktif dalam proses pembelajaran.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan menyebabkan rendahnya pemahaman dalam pembelajaran IPS. Hal ini membuat proses pembelajaran terasa monoton, membosankan, dan kurang menumbuhkan semangat belajar. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengerti, menginternalisasi, dan menerapkan ide-ide atau prinsip-prinsip dasar dalam suatu materi pembelajaran. Ini melibatkan proses memahami makna, hubungan, dan konteks dari suatu konsep, serta

mampu mengaitkannya dengan situasi nyata atau masalah yang relevan. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara efektif, bukan sekadar menghafal informasi.

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan, yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Ada juga yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik agar siswa dapat melaksanakan proses belajar, dan siswa dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh “(Ahdar, 2019, hlm. 13)” bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik”.

Pembelajaran yang diimplementasikan pada sekolah haruslah selaras dengan perkembangan zaman, mengingat semakin canggihnya kehidupan hari ini. Keseragaman tersebut dilakukan agar tidak adanya perbedaan tujuan, isi dan bahan pembelajaran antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan yang membahas isi, tujuan dan bahan pelajaran juga langkah-langkah yang akan digunakan oleh pendidikan sebagai landasan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu “(Aulia dalam Arsyad, 2019, hlm.2)”

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi salah satu strategi bagi pendidikan saat ini karena diharapkan siswa dapat terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan proses yang sistematis dimana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk

keberlangsungan belajar terhadap beberapa komponen pengajaran yang saling terintegrasi dalam mencapai tujuan '(Muhananingtyas, 2016, hlm. 18)'. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang mendasar dan berdampak pada keefektifan pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, kertampilan, nilai, konsep. Sejalan dengan '(Lestari, 2017, hlm. 16)' mengatakan seorang guru dalam lapangan pendidikan adalah sebagai pendidik baik di kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran yang berkesan kepada siswa yaitu dengan cara penyampaian guru yang harus menarik, banyak model pembelajaran yang dapat guru lakukan untuk menggugah rasa semangat pada siswa sehingga dapat memberikan pembelajaran yang menarik, dan juga efektif sehingga siswa tidak akan merasa jenuh pada saat pembelajaran di kelas.

Pemahaman materi tidak hanya sekedar ingin tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Menurut '(Sardiman, 2009, hlm. 42)' mendefinisikan bahwa pemahaman materi dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran yang dalam proses pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Kemampuan siswa dalam memahami materi dapat membuat siswa termotivasi untuk terus menggali informasi lebih dalam terkait materi-materi tersebut. Selain itu, siswa harus menyadari bahwa pentingnya memahami materi pembelajaran karena pengalaman belajar menghasilkan perbaikan dalam dirinya. Dengan memahami pembelajaran maka siswa akan terus mencari informasi dan juga pemahaman lainnya dengan semangat yang tinggi. Memahami materi tidak hanya sekedar mengingat saja, tetapi

juga mensyaratkan siswa untuk mentransformasikan informasi ke dalam suatu bentuk yang dapat mereka pahami.

Sehingga pemahaman materi dalam pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah, karena guru perlu memahami dan terampil dalam merencanakan serta merancang pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Untuk memenuhi kriteria guru IPS yang profesional, maka guru tersebut harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran IPS yang sesuai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh '(Rohmanurmeta, 2019, hlm. 3)' bahwa; "Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan upaya menerapkan teori, konsep, dan prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat"

Sedangkan lingkup IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial (*social studies*). Karakteristik dari pendidikan IPS pada umumnya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik sesuai dengan keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan pada jenjang SMP dan MTs, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari penyederhanaan dan penyesuaian dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, didalamnya juga terdapat kegiatan dasar yang dilakukan manusia yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk menunjang tujuan pendidikan '(Gunawan et al., 2019)'

Pembelajaran berpusat pada guru tanpa memperhatikan model yang digunakan, membuat pembelajaran terasa kaku dan hanya siswa yang duduk di barisan depan yang terlibat aktif, sedangkan siswa yang duduk di barisan belakang tergolong pasif. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk memahami materi, apalagi ketika guru lebih mendominasi pembelajaran khususnya pada beberapa pelajaran yang memerlukan penjelasan materi yang cukup banyak seperti IPS. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh

karena itu pembelajaran sangatlah harus sesuai dengan sistem yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Namun faktanya disekolah, permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu masih terdapat sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran IPS, hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi siswa pada saat jam pembelajaran terakhir kurang semangat, mereka tidak fokus dan terlihat pasif untuk belajar. Dalam hal ini guru harus menyiapkan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa terdorong dirinya untuk belajar dengan aktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari “Karima & Ramadhani, 2018, dalam penelitian Agustinas, L. (2023)” bahwa siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang kurang menarik karena membosankan, indoktrinatif, dan *second class*. “(Rahmawati & Zidni, 2019)” yang mana hasil penelitiannya yaitu teridentifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran seperti perilaku disruptif siswa yang teridentifikasi adalah berkeliaran dan bermain-main ketika pembelajaran berlangsung, susah diatur, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, membuat keributan didalam kelas, tidak memperhatikan guru, dan kurangnya sarana prasarana pembelajaran yang terbatas.

Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, belum tentu ia memahaminya. Selanjutnya sejalan dengan apa yang telah di ungkapkan oleh “(Enochson P. G. 2008: 131)”. “*Students develop their knowledge through interaction with others at school and outside school*”. Mencapai pemahaman konsep bukanlah suatu hal yang mudah karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep - konsep IPS, dengan begitu pemahaman konsep itu sangatlah penting untuk meningkatkan skil dan kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan memahami konsep termasuk dalam kemampuan kognitif (pengetahuan). “(Harefa, 2020)” berpendapat bahwa pemahaman konsep merupakan termasuk dalam kecakapan atau kemahiran. Sedangkan menurut Duffin dan Simpson “(Harefa & Telaumbanua, 2020; Harefa dkk, 2022)” mengemukakan bahwa pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa

untuk: (1) menjelaskan konsep, artinya siswa dapat mengutarakan apa yang telah dikomunikasikan, (2) penggunaan konsep di berbagai situasi yang berbeda, dan (3) mengelaborasi dampak yang dihasilkan dari adanya suatu konsep. Pada Taksonomi Bloom, kemampuan pemahaman termasuk ke dalam ranah kognitif (pengetahuan). Indikator pemahaman konsep menurut Bloom “(Anderson dan Krathwohl, 2001; Wilson, 2016)” di antaranya: Menafsirkan, Mencontohkan, Mengklasifikasikan, Merangkum/ Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan

Keberhasilan pemahaman konsep IPS disekolah dasar tidak lepas dari keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan untuk mencari, menerjemahkan, menafsirkan, mengolah menjadi informasi baru serta menyimpulkan suatu konsep IPS menggunakan pemikiran sendiri saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan problematika siswa bahwa mata pelajaran IPS itu merupakan salah satu mata pelajaran yang membosankan ini telah menjadi problematika yang umum, mereka menganggap bahwasanya dalam mempelajari pelajaran IPS itu tidak menarik dan banyak hafalan sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran IPS dikarenakan guru kurang memanfaatkan dalam penggunaan model pembelajaran yang juga bermanfaat kepada para siswa. Menurut “(Dewi & Rohmanumerta, Salsabila et al., 2023)”. Pembelajaran IPS menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial untuk mempelajari dan menganalisis fenomena sosial dan masalah dari berbagai sudut pandang. Diharapkan melalui pembelajaran IPS, siswa akan mampu menjadikannya bekal dalam menentukan dan memutuskan masalah secara rasional dan efektif.

Terkait hal itu peneliti tergugah untuk menerapkan pembelajaran aktif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), salah satu model pembelajaran aktif yang dapat di terapkan yaitu model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) merupakan model yang akan membuat semua siswa di dalam kelas belajar secara aktif untuk mendorong semangat dalam berkraktivitas sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar serta membuat inovasi-inovasi baru. Serta pemilihan mata pelajaran IPS ini sebab

merupakan mata pelajaran yang ada dan diajarkan dari mulai tingkat SD, SMP maupun SMA. Dengan melakukan model ini maka semua siswa akan diketahui gaya belajarnya baik itu visual (melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (praktek).

Fenomena serupa juga teramati selama pelaksanaan observasi atau kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul. Banyak siswa yang teridentifikasi mengalami berbagai masalah dalam pemahaman konsep pembelajaran IPS. Siswa cenderung bersikap pasif, kurang memiliki motivasi belajar, serta sering kehilangan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan analisis, memberikan pendapat, dan menyimpulkan masalah terbilang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan aktif.

Di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul, terdapat berbagai permasalahan yang cukup signifikan dan dirasakan dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya semangat belajar siswa, rendahnya kedisiplinan selama pembelajaran, seringnya terjadi kegaduhan di dalam kelas, serta kurangnya motivasi untuk berkembang lebih jauh. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala, ditambah dengan kebiasaan siswa yang sering bermain-main selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal-hal tersebut secara keseluruhan dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sultan & Paurru (2021) dalam surveinya yang berjudul "Pengaruh media" VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa. Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Berikut adalah contoh tabel yang menggambarkan tingkat pemahaman konsep siswa dari kelas VII A hingga VII K. Tabel ini dapat digunakan untuk

mencatat hasil observasi, tes, atau evaluasi terkait pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran tertentu, seperti IPS.

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Ulangan Tengah Semester Kelas VII

No	Kelas	Jumlah Siswa	Hasil UTS
1	VII A	40	65
2	VII B	40	62
3	VII C	38	60
4	VII D	40	61
5	VII E	38	63
6	VII F	39	62
7	VII G	39	65
8	VII H	40	62
9	VII I	38	63
10	VII J	38	63
11	VII K	37	61
Jumlah Siswa		427	
Rata-Rata			68,5
Tertinggi			65
Terendah			60

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Hasil pra penelitian di SMPN 1 Tarogong Kidul Garut, siswa masih tergolong rendah dalam memahami pemahaman konsep khususnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini dinyatakan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SMPN 1 Tarogong Kidul Garut pada mata pelajaran IPS yakni bernilai KKTP 75 dan kebanyakan siswa belum bisa mencapai KKTP tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang didapat setelah melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) yakni diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa mata pelajaran IPS siswa berdasarkan ulangan tengah semester hanya 68,5. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya 60. Sementara itu, nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sebesar 75. Hal tersebut mengindikasikan terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran IPS terutama dikelas VII-C dan dikelas VII-D, sehingga mengakibatkan hasil belajar dalam pemahaman konsep IPS siswa kurang memuaskan.

Berdasarkan pengalaman mengajar kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul, peneliti menemukan kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa dalam menerima materi. Keaktifan siswa juga berpengaruh pada

kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu permasalahannya sebagai berikut:

Pertama, pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas pembelajaran terlihat pasif karena tidak ditemukannya interaksi timbal balik antara guru mata pelajaran IPS dengan siswa. Setelah guru selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang sudah dijelaskan, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya. Kemudian ketika guru memberikan beberapa pertanyaan setelah akhir pamerian kepada siswa namun siswa hanya terdiam dan tidak ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Kedua, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah ditemukannya beberapa siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran seperti mengantuk dan bahkan terdapat beberapa siswa yang memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan yang diberikan oleh guru terlalu monoton dan materi yang dijelaskan hanya terpaku dari buku pelajaran sehingga siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pembelajaran, permasalahan tersebut meliputi minimnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran IPS, ditemukannya siswa yang tidak bersemangat dan tidak berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas yang menyebabkan pembelajaran menjadi pasif karena tidak adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Penggunaan metode dan media yang belum berkembang juga menyebabkan minimnya pemahaman siswa karena siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan terlihat oleh peneliti, beberapa siswa yang mengantuk dan mengobrol pada saat proses pembelajaran. Selain itu, materi pelajaran IPS yang terlalu banyak yang dapat menjadi penyebab adanya permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman materi pelajaran yang minim.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukannya usaha untuk meningkatkan pemahaman materi IPS siswa. Dalam hal ini guru selaku seseorang yang berperan penting mencoba berbagai macam cara untuk mengatasi permasalahan minimnya pemahaman materi siswa. Tentu dalam pelaksanaannya guru tidak secara langsung menemukan solusi yang tepat. Peneliti mengatasi permasalahan baik dengan mengembangkan model dalam pembelajaran IPS. Hingga pada akhirnya peneliti menemukan model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK).

Dengan menggunakan model visual auditori kinestetik (VAK) diharapkan mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa terhadap materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif. Penerapan model visual auditori kinestetik (VAK) ini dimulai dari siswa melihat mendengar atau mempraktekan pembelajaran hal ini sejalan dengan pendapat "(Noorbaiti, et al., 2018)" menyatakan bahwa gaya belajar visual auditorial dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari ketiga gaya belajar terkait penyerapan dan pengelolaan informasi yang siswa dapatkan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa lebih mudah dalam memahami materi dengan cepat.

Adanya model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifnya suatu pembelajaran, karena dengan adanya model pembelajaran maka akan membantu dalam peningkatan efektif dalam belajar. Menurut Ridho Widodo (2024) dalam studinya berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamphlet Terhadap Hasil Belajar Siswa" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas eksperimen rata-rata (85,15) lebih tinggi dari kelas kontrol (63,38) dengan pengaruh efektivitas sebesar 56 %

Menurut Muhammad Asrul (2023) dalam studinya berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD 027 Takatidung Kabupaten Polewali Manda" hasil

penelitiannya menunjukkan Sig (2-tailed) = 0.014 < 0.05, sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima.

Menurut Aji Setiawan (2019) dalam studinya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamphlet Terhadap Keaktifan Siswa” hasil penelitiannya menunjukkan kelas eksperimen sebesar 22,63 sedangkan kelas kontrol 22,63.17.13. sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe VAK lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pengajaran untuk meningkatkan efektivitas siswa.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji “Efektivitas Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap Pemahaman Konsep IPS”. Model pembelajaran ini dinilai sangat menarik dan potensial untuk meningkatkan perkembangan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan tujuan meneliti lebih lanjut pengaruh model pembelajaran VAK terhadap pemahaman konsep IPS. Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap Pemahaman Konsep IPS”.

Pemahaman belajar dan model pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara fokus. Selain itu model pembelajaran yang ditampilkan dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar. Model Pembelajaran juga dapat memberikan rangsangan dalam belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran sangat membantu keaktifan, dan keefektifan dalam proses pembelajaran dan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan pesan dan isi materi pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang efektif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS
2. Model pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang semangat dalam belajar, guru kurang menerapkan model pembelajaran untuk mengasah pemikiran kritis siswa
3. Kurangnya sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan hapalan satu orang-satu orang maju kedepan untuk menghafal nama-nama negara, sehingga kurangnya kemajuan dalam belajar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat muncul masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep pembelajaran IPS?

D. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka ada beberapa tujuan pembelajaran yang penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi data melalui:

- a. Perbedaan pemahaman konsep belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik pada kelas eksperimen.
- b. Perbedaan pemahaman konsep belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik pada kelas kontrol.

- c. Perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

E. Manfaat

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, oleh karena itu manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pengetahuan mengenai langkah yang harus dilakukan seorang pengajar, dalam meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar suatu mata pelajaran khususnya IPS. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teori dipelajari dalam bangku perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Siswa, sebagai sarana peningkatan minat dan pemahaman konsep belajar, mendapat pengalaman dan pembelajar yang lebih istimewa melalui pembelajaran IPS dengan penerapan model VAK, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, sehingga siswa lebih meningkatkan pemahaman belajar IPS, menekankan pada unsur intelektual yang mengacu siswa untuk memahami mata pelajaran IPS dengan seluruh modalitas yang mereka miliki, juga dapat bersama-sama menerima pengetahuan atau materi belajar yang disampaikan guru dan mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan
- b. Guru, sebagai ilmu serta memberikan wawasan baru mengenai model VAK dalam membantu siswa yang sulit mengenali modalitas dalam diri mereka, sebagai motivasi baru dalam

- mengajar, menjadi bahan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas guru ketika belajar khususnya dalam mata pelajaran IPS, mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran IPS dan memperbaiki kualitas belajar di kelas
- c. Sekolah, sebagai pelopor dalam menerapkan model VAK dalam pembelajaran, sebagai bahan evaluasi dan titik ukur pencapaian tujuan mengajar, sebagai bahan tambahan untuk membantu sekolah dalam menggunakan model pembelajaran terbaru dan memberikan kontribusi untuk peningkatan mutu sekolah
 - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang efektifitas model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) terhadap pemahaman siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kidul

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi beserta pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab.

BAB I Pendahuluan. Berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Teori. Pada bagian ini menjelaskan kajian teori, teori VAK (Visual, Auditori, Kinestetik), Pemahaman Konsep, dan Pengertian IPS, serta memaparkan kerangka berfikir dan data penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat penelitian yang akan atau sedang dilakukan mengenai efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep IPS

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Desain Penelitian, lokasi penelitian, Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bagian ini akan membahas Hasil dan Pembahasan yang dikembangkan berisi tahapan uji coba/ evaluasi terhadap hasil rancangan, sistem, dan tahapan-tahapan yang telah dihasilkan dalam BAB III

BAB V Kesimpulan. Pada bagian ini berisi simpulan secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis dan perancangan sistem serta saran untuk penerapan dan pengembangan lebih lanjut dari sistem aplikasi yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS sangat berperan penting dalam suatu jenjang sekolah menengah, karena membantu memahami konsep-konsep sosial. Definisi Pembelajaran IPS Menurut *National Council For The Social Studios (NCSS)* (dalam Susanti, E. & Endayani, H., 2018, hlm. 2), mendefinisikan “IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga Negara. Dalam program sekolah, IPS mngkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hokum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam”. Sejalan dengan itu, menurut Somantri (dalam Muryaningsih, 2021) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Jarolemik (Soewarso dalam Muryaningsih, 2021) mengemukakan “IPS adalah mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya”.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial, seperti masyarakat, budaya, sejarah, geografi, dan ekonomi. Pembelajaran IPS tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial yang dirancang untuk meningkatkan

pemahaman siswa tentang kehidupan sosial dan lingkungan sekitar'(Sapriya, 2009, hlm. 12)'.

Mata pelajaran IPS ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran disekolah, karena dalam cakupannya yang terintegrasi dengan cabang ilmu sosial yang berkaitan bagaimana cara manusia untuk bersosialisasi yang sejalan dengan manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat, "(Wini dalam Endayani, 2017, hlm, 6)". Dengan demikian, siswa harus diberikan pembelajaran IPS agar menjadi manusia yang baik dalam bermasyarakat dan memiliki sikap yang baik sesuai dengan norma–norma yang berlaku dilingkungannya.

Menurut "(Maryati dalam Pratiwi , 2023. Hal 11)" ia berpendapat bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran di dunia pendidikan dengan bahan kajiannya yang terpadu dan merupakan suatu bentuk penyederhanaan dan modifikasi dari konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi yang dapat diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan *National Council for Social Studies (NCSS)* mendefinisikan dan merumuskan pengertian *Social Studies* sebagai berikut :

"Social studies is integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world" '(Eranjoni, 2011. hal 2.)' Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ciri khas pelajaran IPS adalah adanya perpaduan berbagai mata pelajaran (antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat,

ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, humaniora, matematika, ilmu alam).

a. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. '(Wahab dkk, 2015)' mengatakan bahwa "tujuan utama setiap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah membentuk warga negara yang baik, demikian pula halnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu program pendidikan juga memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk warga yang baik".

'(Nusidin dalam Rafika, 2021, hlm 73)' bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi belajar siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya dn mempersiapkan siswa mempunyai sikap sosial di lingkungan masyarakat dengan menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat NCSS (*National Council for the Social Studies*) (1994), yang menyatakan bahwa "tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep kunci seperti waktu, perubahan, budaya, dan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi sosial" "(NCSS, 1994, hlm. 3)"

Menurut National Council For Social Studies (NCSS) (dalam Mukminan, dkk, 2017) menyatakan bahwa tujuan Studi Sosial (IPS) adalah untuk meningkatkan harkat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan proses sosialisasi secara rasional. Selanjutnya dikatakan bahwa, agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah harus memberikan bekal empat macam kemampuan, yaitu terdiri dari:

- 1) Pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep generalisasi ilmu-ilmu sosial serta ilmu ilmu lain sebagai penunjang.
- 2) Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut, untuk proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang dihadapi peserta didik. Keterampilan intelektual ini mencakup cara cara mendapatkan, menghimpun dan menganalisis data atau informasi, untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan secara tepat.
- 3) Nilai dan sikap, kalsifikasi nilai (menenal hal-hal yang baik dan buruk) juga menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang dihadapi. Dengan demikian sikap yang diambil sudah didasari pertimbangan akan (rasioanl) dan akhlak (moral).
- 4) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, tiga macam kemampuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis, yaitu kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, dalam hal ini keterampilan berperilaku sosial sangat penting perannya.

Gross (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat kelak. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa yang menggunakan

penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Kosasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15) menyampaikan bahwa pendidikan IPS berusaha membantu manusia atau siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembelajaran IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya sehingga siswa benar-benar siap untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial dimasyarakat kelak.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema. Menurut '(Aulia dkk, 2023, hal.4)' karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:
 - a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
 - b. Kompetensi Dasar IPS berasal dari berbagai disiplin ilmu yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang

- dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.
- c. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
 - d. Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial.
 - e. Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang didalamnya berisi perpaduan antara ilmu sosial dan humaniora yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosial. Proses mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosial berguna untuk mengatasi segala permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan. Berbagai pengetahuan yang diperoleh siswa dari mata pelajaran IPS digunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengasah potensi yang dimiliki untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

2. **Pemahaman Konsep IPS**

Pemahaman merupakan pemahannya terhadap sesuatu yang di pelajari. Pengertian pemahaman menurut “(Bloom dalam Utami, 2021)” diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

Pemahaman menurut Bloom (dalam Utami, 2021) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Sejalan dengan itu, menurut Carin & Sund (dalam Utami, 2021) pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasi sesuatu, maksudnya ia akan mampu menerangkan kembali apa yang telah ia terima kemudian mampu menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan disekitarnya serta mampu menghubungkan kondisi yang ada sekarang dengan yang akan datang.
2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari. Bagi orang benar-benar paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian yang lebih kreatif tidak hanya memberikan satu contoh tapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
4. Pemahaman merupakan satu proses bertahap yang masing masing mempunyai kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi

Menurut Skell (dalam Utami, 2021) konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pemikiran, pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, dan suatu pengertian. Orang telah memiliki konsep, berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkrit ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungan dengan studi sosial, konsep didefinisikan oleh Womack (dalam Utami, 2021)

Sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Menurut Rosyadi (dalam Zibrullah, M., & Firdaus, M., 2023, Hlm. 154) pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu menginterpretasikan kemudian mampu mengaplikasikan. Artinya, pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep yang dipelajari. Adapun menurut Winkel (dalam Syaodih & Wulansari, 2019, hlm. 87) mengartikan konsep sebagai satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama, sedangkan istilah pemahaman diartikan Bloom (dalam Syaodih & Wulansari, 2019, hlm. 88) sebagai mengerti. Kemampuan konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Sejalan dengan itu, pemahaman konsep menurut Sanjaya (dalam Syaodih & Wulansari, 2019, hlm. 87) diartikan sebagai kemampuan siswa berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk yang lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mengaplikasikan konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman konsep merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami makna, hubungan, dan penerapan dari suatu konsep, situasi, atau fakta yang telah dipelajari. Ini melibatkan kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengaitkan informasi yang telah diperoleh dengan konteks yang relevan. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pemahaman merupakan salah satu tingkat kognitif dalam taksonomi Bloom yang

mencakup kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik secara lisan, tulisan, maupun grafis.

Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam belajar mengajar adalah apabila suatu konsep ilmu pengetahuan sudah dipahami oleh para siswa. Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarmita, 1984) pemahaman diartikan mengerti benar. Jadi seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu bila orang tersebut mampu menjelaskan hal tersebut. Dengan itu dapat dikatakan paham terhadap pembelajaran yang dibahas dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan domain kognitif Bloom, pemahaman merupakan tingkatan kedua. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu konsep dan memaknai arti suatu materi. Aspek pemahaman ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu konsep dengan kalimat sendiri. Bloom “(Russefendi, 2006)” Ada tiga macam pemahaman yakni:

1. Pengubahan (translation) misalnya mampu mengubah soal kata-kata ke dalam symbol dan sebaliknya
2. Mengartikan (interpretation) misalnya mampu mengartikan kesamaan
3. Memperkirakan (ekstrapolasi) misalnya kecenderungan dari diagram

Syamsudi ‘(Nurhayati, 2005)’ mengemukakan bahwa pemahaman merupakan suatu tingkat hasil proses belajar yang indikatornya yaitu individu belajar dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman ini berlaku pada individu yang fokus dalam belajar, sehingga di harapkan semua siswa dapat memahami materi ajar yang sudah dibahas baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa dikatakan memahami suatu konsep atau paham terhadap konsep yang diberikan dalam proses pembelajaran jika siswa mampu mengemukakan atau menjelaskan suatu konsep yang diperolehnya berdasarkan kata-kata sendiri tidak sekedar menghafal. Selain itu juga para siswa dapat menemukan serta menjelaskan antara konsep dengan konsep lainnya yang sudah diberikan sebelumnya. Sehingga dapat memudahkan dalam menambah pemahaman dalam diri siswa, siswa tidak kesulitan lagi untuk mengetahui arti dari setiap pembelajaran.

Menurut Polya “(Ruseffendi, 2006)” membedakan pemahaman kedalam empat jenis, yaitu:

1. Pemahaman mekanikal, dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana
2. Pemahaman induktif, dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa
3. Pemahaman rasional, dapat membuktikan kebenaran sesuatu
4. Pemahaman intuitif, dalam memperkirakan sesuatu tanpa kebenaran ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analisis

a. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman konsep dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan indikator pemahaman itu sendiri. Menurut Herman (dalam Utami, 2021), indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- 2) Kemampuan mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- 4) Kemampuan memberikan contoh dan kontra contoh dari konsep yang telah dipelajari.
- 5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif.
- 6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep.

- 7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Utami, 2021) pemahaman konsep meliputi tiga aspek, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi, dengan uraian sebagai berikut :

- a) Translasi, meliputi dua kemampuan yaitu : 1). Menerjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih konkret, 2). Menerjemahkan suatu symbol kedalam bentuk lain seperti menerjemahkan tabel, grafik, symbol matematika, dan sebagainya.
- b) Interpretasi, meliputi tiga kemampuan, yaitu : 1). Membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, 2). Memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, 3). Memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
- c) Ekstrapolasi, meliputi tiga kemampuan, yaitu : 1). Menyimpulkan dan menyatakan lebih eksplisit, 2). Memprediksikan konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, 3). Sensitive atau peka terhadap factor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

Pemahaman konsep yang kurang pada siswa akan berdampak pada hasil belajar yang semakin menurun. Hasil belajar merupakan kemampuan yang akan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang mana dapat memberikan sebuah perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap, serta keterampilan siswa sehingga akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Anam (2020).

Sejalan dengan Bloom (dalam Andini, 2023), mengemukakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai),

organization (organisasi), *chararterization* (karakteristik). Psikomotorik juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik sosial, manajeral dan intelektual”.

Adapun indikator hasil belajar menurut Tetroe (Graham dalam Fauhah, 2021, hlm. 327) ia menyebutkan bahwa ada 3 indikator dalam hasil belajar:

- a) Ranah kognitif yang lebih memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pembelajaran maupun penyampaian informasi.
- b) Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- c) Ranah psikomotorik yaitu keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan keterampilan.

Anderson & Krathwohl (dalam Utami, 2021) mengungkapkan bahwa dalam suatu pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk siswa belajar memahami. Proses proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Adapun manfaat dari adanya indikator, yaitu :

- 1) Guru dapat memilih materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 2) Sebagai pedoman dan pegangan bagi guru untuk menyusun soal atau instrument penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

3. Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

1. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran

Menurut “(Ida dalam Suyanto dan Asep Djihad 2013, hlm. 154)” mendefinisikan model pembelajaran sebagai *“a plan or pattern that we can use to design face-to face in classroom ot*

tutorial settings and to shap instructional materia” (suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka dikelas atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran).

Kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber dan disajikan dalam bentuk digital melalui perangkat elektronik seperti *computer, handphone, dan tablet*. Glitser (dalam Nur Muhammad, 2022, hlm. 331-346). Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini sering diartikan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah dasar atau strategi dan metode.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial “(Tritanto 2022, hlm. 211)” sehingga suatu model dalam pembelajaran itu sangatlah diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang maksimal.

Istilah model pembelajaran mengarah pada pendekatan tertentu terhadap instruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhan. Instruksi yang dimaksud adalah segala ketentuan yang dimaksudkan untuk dikerjakan. Sehingga peneliti menggunakan model visual auditori kinestetik dalam pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada saat jam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengembangkan model, metode, strategi, pendekatan, serta media

yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa “(Sukmawati dkk., 2022)”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran yaitu Visual Auditori Kinestetik (VAK). Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan pada tiga modalitas belajar yaitu melihat, mendengar, dan bergerak. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara melihat (Visual), mendengar (Auditori), dan gerak (Kinestetik)

Model pembelajaran ini merupakan penggabungan metode pembelajaran menggunakan pengalaman belajar secara langsung guna mencapai pembelajaran yang menyenangkan dan memaksimalkan potensi mata, telinga, serta dengan aktifitas yang maksimal. Siswa dibimbing secara terlatih dan dapat mengembangkan potensi yang sudah sejak awal, membicarakan tentang model, menurut Mills yang dikutip oleh (Kurniati, 2019: 55) model adalah pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran pada suatu program pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajarannya. Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas ‘(Arends, 2012 dikutip

Suprijono, 2013)'. model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai desain dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, media program komputer, dan kurikulum.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Model itu sendiri dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu:

- 1) Kata benda, sebagai model memiliki arti sebagai representasi atau gambaran
- 2) Kata sifat, sebagai kata sifat model model memiliki arti ideal, contoh, dan teladan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah model memandang makna pola, contoh, acuan, ragam dan lain sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan
- 3) Kata kerja, sebagai model kata kerja berarti memperagakan, mempertunjukkan, dan memperlihatkan menurut '(Maya dalam Abas Asyafah, 2019, hlm. 21)'. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh siswa.

Visual, auditori, kinestetik merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia, Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi

dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi, Menurut Herdian, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut visual, auditori, kinestetik, dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

2. Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK)

a. Visual

Siswa visual lebih cenderung untuk mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi tersebut. Pemanfaatan indra mata dalam pembelajaran ini melalui melihat, membaca, menuliskan kembali apa yang telah dipelajarinya sehingga dapat dibacanya kembali, atau menggambarkan apa yang telah dipelajarinya.

Modalitas ini menyerap citra dengan visual, warna, gambar, peta dan diagram, belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Gaya belajar ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat misalnya warna, hubungan ruang, potret, mental, dan gambar menonjol. Bagi siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Dalam buku *Quantum Teaching* dijelaskan bahwa seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan: a) Mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. b) Suka mencoret-coret sesuatu. c)

Lebih suka membaca dari pada dibacakan. d) Lebih memahami gambar dan bagan dari pada instruksi tertulis.

b. Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu.

Pembelajaran auditori adalah pembelajaran yang memaksimalkan potensi pendengaran dalam rangka memahami sesuatu yang dipelajarinya. Intonasi suara yang sangat mempengaruhi pemahamannya. Gaya ini mengakses ke segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada irama, dialog, suara yang menonjol. Ciri-ciri siswa auditorial antara lain:

- 1) Lebih cepat menyerap pelajaran dengan mendengarkan.
- 2) Perhatiannya mudah terpecah.
- 3) Merasa kesulitan untuk menulis.
- 4) Suka berbicara, berdiskusi
- 5) Menjelaskan sesuatu panjang lebar.

c. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Jadi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Model pembelajaran kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi melalui berbagai pergerakan fisik, siswa yang berkarakter kinestetik cenderung kepada pembelajran yang sifatnya praktek.

3. Hakikat Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

Model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) adalah sebuah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Konsep ini didasarkan pada teori bahwa manusia dapat mengakses informasi dan belajar lebih efektif melalui tiga saluran utama: penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan pergerakan (kinestetik). Berikut adalah hakikat dan penjelasan mengenai ketiga gaya belajar tersebut dalam model pembelajaran VAK:

1) Gaya Belajar Visual

- a. **Hakikat:** Pembelajaran visual mengutamakan penggunaan indera penglihatan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui gambar, diagram, grafik, peta, video, dan alat bantu visual lainnya.
- b. **Karakteristik:** Siswa visual lebih cenderung mengingat informasi dengan baik setelah melihatnya. Mereka cenderung memperhatikan detail visual dan sering kali akan mengingat tempat atau posisi sesuatu berdasarkan visualisasi yang telah mereka lihat.
- c. **Contoh Pembelajaran:** Penggunaan infografis, peta, diagram, dan presentasi berbasis gambar atau video

2) Gaya Belajar Auditori

- a. **Hakikat:** Pembelajaran auditori fokus pada penggunaan indera pendengaran. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang didengar, seperti percakapan, diskusi, atau penjelasan verbal.
- b. **Karakteristik:** Siswa auditori lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk suara, diskusi, ceramah, atau rekaman. Mereka mungkin mengingat dengan jelas apa yang dikatakan atau dijelaskan, bahkan jika mereka tidak melihat representasi visualnya.

- c. **Contoh Pembelajaran:** Menggunakan ceramah, diskusi kelompok, rekaman suara, atau podcast sebagai alat bantu belajar
- 3) Gaya Belajar Kinestetik
- a. **Hakikat:** Pembelajaran kinestetik mengutamakan aktivitas fisik dan pergerakan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik.
 - b. **Karakteristik:** Siswa kinestetik cenderung lebih aktif dan membutuhkan keterlibatan fisik dalam proses belajar mereka. Siswa belajar dengan cara berinteraksi langsung dengan objek atau melalui gerakan tubuh, seperti menggunakan alat peraga atau melakukan eksperimen.
 - c. **Contoh Pembelajaran:** Menggunakan permainan peran, simulasi, eksperimen, atau proyek berbasis praktik yang melibatkan keterampilan motorik.

Model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik adalah anak dari model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memiliki prinsip belajar menjadikan situasi kelas menjadi lebih gembira, nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran ini, guru perlu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan interaktif secara optimal. Penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* perlu mengikuti prosedur dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengembangan minat siswa, 2) proses transfer pengalaman secara langsung kepada siswa sebelum materi belajar dimulai, 3) penyampaian materi dengan skema yang mudah dilaksanakan, 4) dipraktikkan demonstrasi, 5) pengulangan materi yang disampaikan, sebagai bentuk respon dari siswa, 6) pemberian reward terhadap apa yang sudah dilakukan siswa, dari langkah terkecil sampai yang besar.

Lahirnya konsep *Quantum Learning* ini berawal dari seperangkat metode dan falsafah belajar, menurut Aulia 2023 dalam “(Bobbi De Porter dan Mike Hemachi, 2002)” metode ini terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran dikelas dan bisnis untuk seluruh kalangan usia dan tipe status sosial. Penerapan *Quantum Learning* ini dimulai dari Supercamp yang menggabungkan rasa percaya diri, kemampuan belajar dan keterampilan komunikasi dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan.

4. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

No	Pendapat	Ciri-Ciri
1	Menurut Eveline Siregar dan Hartini (dalam Silviana Nur Faizah, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior) 2. Perubahan perilaku relative permanent 3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial 4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman 5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan
2	Menurut Prof. Dr. Udin.. S.Winataputra, M.A (dalam Winataputra dkk, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (pikomotorik) 2. Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara diri dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Di samping melalui interaksi fisik, perubahan

		<p>kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi pisikis.</p> <p>3. Perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.</p>
3	Menurut Gagne (Siti Ma'rifah Setiawati, 2018)	<p>1. Proses belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan, seseorang dikatakan belajar apabila pikiran perasaannya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain akan tetapi terasa oleh seseorang yang dapat diamati pendidik adalah manifestasinya, yaitu kegiatan peserta didik sebagai akibat dari aktifitas pikiran dan perasaan pada diri peserta didik.</p> <p>2. Perubahan perilaku hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai sikap.</p> <p>3. Pengalaman belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik misalnya : buku alat peraga alam sekitar. Maupun lingkungan sosial misalnya : guru, peserta didik, pustakawan dan kepala sekolah.</p>

Adapun ciri-ciri model pembelajaran visual auditori kinestetik sebagai berikut:

a. Ciri-Ciri Visual

Gaya belajar visual siswa dapat dilihat dari siswa yang biasa berpenampilan rapi dan beraturan, berbicara intonasi yang diucapkan cepat, ketika diminta untuk menghafal materi gerakan mata condong melihat keatas, umumnya siswa dengan gaya belajar visual tidak suka diganggu dan enggan berada dalam keributan ketika mengerjakan sesuatu, pembaca teliti dan tekun.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. “Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, “(2001, Lestari , Yarman, dan Syafriandi, 2012)” ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah:

- a) Rapi dan teratur
 - b) Berbicara dengan cepat
 - c) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
 - d) Mengingat apa yang dilihat dari pada apa di dengar
 - e) Lebih suka membaca daripada di bacakan
 - f) Pembaca cepat dan tekun
 - g) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
 - h) Mengingat asosiasi visual
 - i) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
 - j) Teliti terhadap sesuatu.
- b. Ciri-Ciri Auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru. Menurut ‘Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, (2001 dikutip Lestari , Yarman, dan Syafriandi, 2012)’ ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditori sebagai berikut:

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
 - b) Mudah terganggu oleh keributan
 - c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
 - d) Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita
 - e) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
 - f) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- c. Ciri-Ciri Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang

memberikan informasi tertentu agar siswa dapat mengingatnya. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, (2001, dikutip Lestari , Yarman, dan Syafriandi, 2012) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu
- c) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- d) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
- e) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- f) Kemungkinan tulisannya jelek
- g) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- h) Ingin melakukan segala sesuatu

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

Setiap model pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Shoimin (2014, h. 228) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan/ kekurangan dalam model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing
3. Memberikan pengalaman secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif
4. Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat dan peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kekurangan diatas rata-rata

b. Kekurangan

Kekurangan/ kelemahan dalam model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengombinasikan suatu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Kekurangan dari model pembelajaran VAK menurut “(Siswanto dan Ariani, 2016, h. 37)” yaitu:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut.

2. Orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan model yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerapkan model pembelajaran VAK.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai acuan peneliti agar tidak sama dengan yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti. Berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan:

2.2 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
1	Menurut Ridho Widodo, Sukardi Sukardi, Ananda Wahidah (2024) Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamflet Terhadap Hasil Belajar Siswa	Penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen rata-rata (85,16) lebih tinggi dari kelas kontrol (63,38) dengan pengaruh efektivitas sebesar 56%.	Persamaan penelitian ini yaitu, dilihat dari model pembelajaran yaitu menggunakan visual auditori kinestetik (VAK), dan juga penggunaan dari metode yang di gunakannya yaitu kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi eksperiment</i> , namun adapun perbedaannya yaitu dilihat dari variabel terikatnya.
2	Aji Setiawan Setiawan dan Siti Alimah (2019) Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK)	Penelitian ini mempengaruhi terhadap keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model	Persamaan penelitian ini yaitu, dilihat dari model pembelajaran yaitu menggunakan visual auditori

	Terhadap Keefektifan Siswa	pembelajaran visual auditori kinestetik, Penelitian ini difokuskan pada keaktifan siswa dalam belajar. bentuk penelitian Quasi Experimental Design with Nonequivalent Model Desain Grup Kontrol. Jadi bisa disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe VAK lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung model pengajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa.	kinestetik (VAK), dan juga penggunaan dari metode yang di gunakannya yaitu kuantitatif dandan pendekatan <i>quasi eksperiment</i> , namun adapun perbedaannya yaitu dilihat dari variabel terikatnya. Peneliti sebelumnya yaitu terkait keaktifan siswa, sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada pemahaman siswa dalam pembelajaran
3	Muhammad Asrul Sultan, Musfirah Musfirah, Nurul Muthmainnah (2023) Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 027 Takatidung Kabupaten Polewali Manda	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan	Persamaanya yaitu, dalam penggunaan model pembelajaran dan juga metode yang digunakan serta pendekatan nya yaitu <i>quasi eksperimen</i> , sedangkan terdapat perbedaan dalam variabel nya yaitu hasil belajar, dan juga penerapannya di SD, sedangkan pada

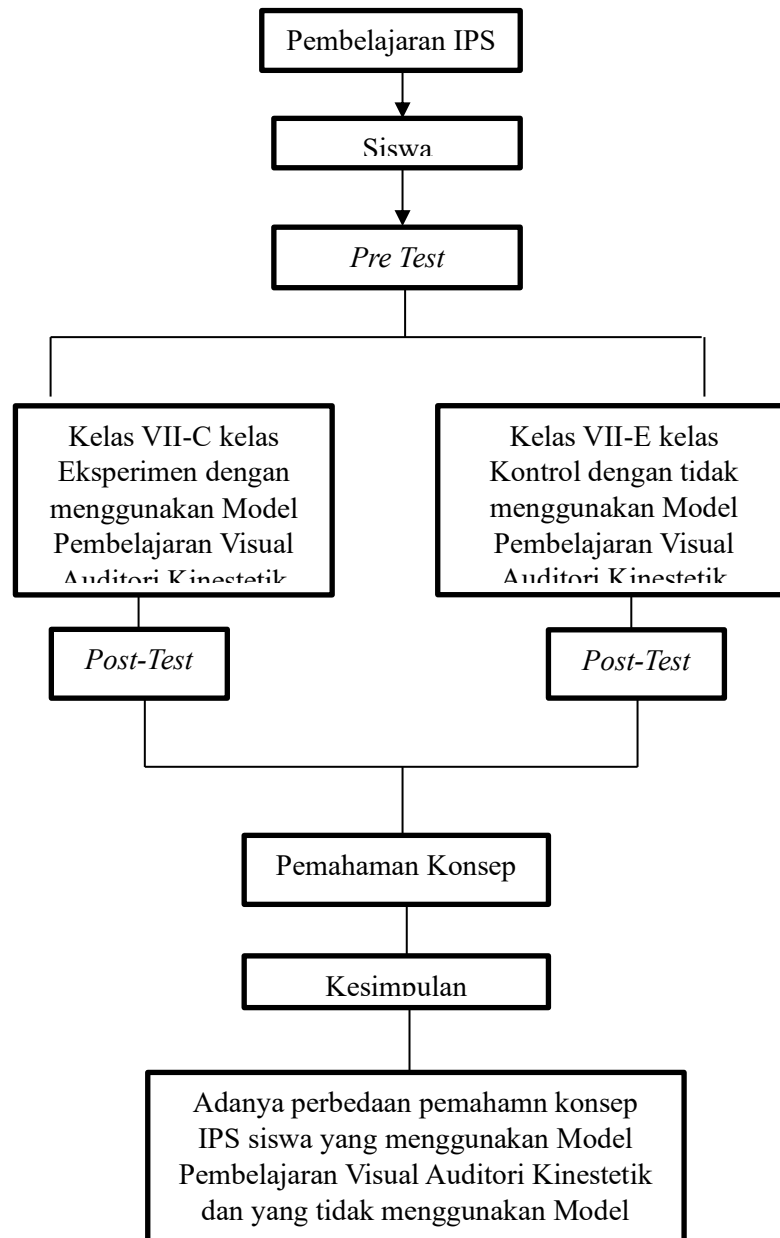
		dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimen dalam bentuk Nonequivalent Control Group Design.	penelitian ini dilakukan di SMP
4	Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Trigonometri Siswa SMA Perguruan Rakyat 3 Jakarta	Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2018 di SMA Perguruan Rakyat 3 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan juga cluster random sampling	Persamaanya yaitu: model yang digunakan, metode, dan juga variabel terikatnya yaitu fokus pada pemahaman konsep, namun ada perbedaan yaitu cara penerapannya yang dilakukan pada pembelajaran matematika, namun pada penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPS
5	Pengaruh Model Somatic Auditori Visualization Intellectually (SAVI) Dengan Media Puzzle Terhadap Aktivitas Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Hidrokarbon	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana aktivitas siswa dengan menerapkan model Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dengan Media Puzzle pada materi	Persamannya yaitu pada model pembelajaran namun sedikit ada perbedaan, dan juga persamaanya dilihat dari variabel terikatnya mengenai pemahaman konsep, namun ada perbedaan yaitu pada mata pelajaran yaitu materi

		<p>hidrokarbon (2) adanya pengaruh model pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dengan Media Puzzle terhadap pemahaman konsep siswa pada materi hidrokarbon. omatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dengan Media Puzzle berpengaruh positif terhadap aktivitas siswa, dimana kelas eksperimen</p>	<p>hidrokarbon, pada penelitian ini yaitu pembelajaran IPS</p>
6	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran visual auditori kinestetik sebesar 19,71 dari 57,28 menjadi 77, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif hanya meningkat sebesar</p>	<p>Persamannya yaitu pada model pembelajaran namun sedikit ada perbedaan, dan juga persamaannya diterapkan pada pembelajaran IPS namun ada perbedaan yaitu pada variabel terikatnya mengenai hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini pada pemahaman konsep pembelajaran IPS.</p>

		<p>7,42 dari 57,12 menjadi 64,55. Pada pengujian Independent Sample t Test diperoleh nilai Sig.(2-tailed) 0,001. Karena nilai Sig.(2-tailed) 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana.</p>	
7	<p>Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa (Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika)</p>	<p>hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan analisis uji IBM SPSS versi 26 terdapat hasil yang didapatkan nilai sig 0,000 < 0.05 yang membuktikan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik.</p>	<p>Persamannya yaitu pada model pembelajaran namun sedikit ada perbedaan, dan juga persamaanya diterapkan pada pembelajaran IPS namun ada perbedaan yaitu pada variabel terikatnya mengenai motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini pada pemahaman konsep pembelajaran IPS.</p>

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang mengorganisir konsep dan teori untuk menjelaskan permasalahan penelitian atau pemecahan masalah. Kerangka berpikir biasanya dibuat dalam bentuk skema atau bagan seperti berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat memberikan pencerahan terhadap siswa kelas eksperimen yaitu kelas VII-C siswa sangat antusias pada saat pembelajaran di kelas. Alur pada gambar di atas yaitu Pembelajaran IPS- kepada siswa- diberikan pre test – pada kelas kontrol dan kelas eksperimen – Pos test pada kedua kelas – dan dapat di simpulkan bahwa adanya perbedaan pemahaman konsep pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS
- H_a : Terdapat efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif, sesuai dengan topik penelitian yang diangkat dan relevan dengan metode tersebut. Pendekatan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil penelitian, sehingga dipilih sebagai dasar dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan pendapat Sugiyono yang dikutip dalam Balaka (2022, hlm. 11), pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi serta sampel tertentu. Pemilihan sampel dilakukan secara acak (random), dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen khusus dan dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran objektif dan analisis data dalam bentuk angka melalui teknik statistik, matematika, atau komputasi. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis dengan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif, seperti angka, grafik, atau tabel. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa pemberian pretest dan posttest kepada siswa dengan tujuan memperoleh data yang akurat serta mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian empiris yang menyajikan data dalam bentuk yang dapat dihitung. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada pengolahan data valid yang telah dikumpulkan dari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell yang dikutip oleh 'Amruddin dkk. (2022, hlm. 8)', yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel-variabel tersebut biasanya diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga data berupa angka dapat dianalisis melalui prosedur statistik.

Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menerapkan salah satu metode yaitu metode quasi eksperimen. Metode ini berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga proses

pembelajaran di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis. Menurut Sugiyono, metode quasi eksperimen merupakan pengembangan dari metode true eksperimen, yang dalam praktiknya seringkali sulit untuk diterapkan secara langsung. Metode quasi-eksperimen terdiri dari beberapa desain utama, seperti *nonequivalent control group design*, *interrupted time series design*, *regression discontinuity design*, dan *difference-in-differences design*. Desain-desain ini digunakan untuk mengevaluasi dampak suatu intervensi dalam kondisi dunia nyata, di mana kontrol penuh terhadap variabel tidak selalu memungkinkan. Menurut Reichardt, Storage, dan Abraham (2023), "*quasi-experiments can usefully supplement randomized experiments or when quasi-experiments can fruitfully be used in place of randomized experiments*," menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi alternatif yang berguna ketika eksperimen acak tidak dapat dilakukan.

Peneliti menerapkan metode quasi eksperimen dengan menggunakan jenis desain *nonequivalent group design* sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Metode eksperimen menurut "(Aulia 2023 dalam Sugiyono, 2019)" menyebutkan bahwa penelitian eksperimen dimaknai sebagai metode yang diterapkan guna mencari tahu pengaruh perlakuan tertentu terhadap sebuah objek penelitian dalam sebuah kondisi yang terkendali. Secara rinci metode eksperimen terbagi menjadi tiga macam yaitu 1) eksperimen acak (*randomized experiment*), 2) eksperimen-kuasi (*quasi-experiment*), 3) eksperimen kasus-tunggal/ subjek-tunggal (*singlecase/ singlesubject experiment*). Jenis desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan desain Quasi Eksperimen yaitu memperoleh data yang secara sengaja dimunculkan. Dalam buku '(Sugiyono, 2013)' definisi quasi eksperimen adalah metode penelitian yang memiliki kelompok kontrol tapi tidak memiliki peran seutuhnya dalam rangka mengontrol variabel-variabel luar yang berpengaruh terhadap pelaksanaan eksperimen.

Quasi Ekperimen lahir karena adanya faktor sulitnya mengontrol variabel lain dalam penelitian sosial khususnya dalam hal ini dikelas. Menurut '(Sugiono 2010, hlm. 213) quasi eksperimen atau eksperimen

semu merupakan salah satu bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dari *true eksperimental design*. Desain memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Quasi eksperimen tetap menjadi alternatif yang berharga ketika pelaksanaan eksperimen sejati tidak memungkinkan, dan dengan pemahaman yang tepat, ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pengetahuan dalam berbagai bidang pengetahuan.

Metode penelitian biasanya didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu “(Safitri & Liansari, 2023)”. Menurut ‘Isnawan (2020)’ rancangan dua kelas sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menerima perlakuan, sedangkan kelas kontrol biasanya tidak menerima perlakuan dan menggunakan pendekatan konvensional. Dalam penelitian ini, tes awal (O_1 dan O_3) dilakukan kepada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum pengajaran untuk mengetahui nilai awal siswa. Tes akhir (O_2 dan O_4) dilakukan setelah pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK (X_1) pada kelas eksperimen dan model konvensional (X_2) pada kelas kontrol, untuk mengetahui nilai akhir siswa.

Penelitian umumnya diartikan sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu (Safitri & Liansari, 2023). Menurut Isnawan (2020), desain penelitian ini melibatkan dua kelompok sampel, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan khusus, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan dan tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam proses penelitian, dilakukan tes awal (O_1 dan O_3) pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Setelah pembelajaran berlangsung, dilakukan tes akhir (O_2 dan O_4), kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran VAK (X_1), sedangkan kelas kontrol diajar dengan metode konvensional (X_2), untuk mengukur hasil belajar akhir siswa.

Peneliti menggunakan metode quasi eksperimen karena peneliti ingin melihat sejauh manakah efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep dalam belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kidul.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi experimental desain bentuk *nonequivalent control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan pre-test kemudian perlakuan dan post-test. Menurut '(Sugiyono 2018, hlm. 79)' menyatakan bahwa "Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random".

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional.

Desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Desain *nonequivalent control group design*

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber "Sugiyono dalam Andini, (2023)".

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan dengan Model pembelajaran visual auditori kinestetik)

K : Kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan Model pembelajaran visual auditori kinestetik)

O₁ : Pre-test awal (*pre-test*) untuk kelas eksperimen

O₂ : pemberian tes akhir (*post-test*) untuk kelas eksperimen

O₃ : Pemberian tes awal (*pre-test*) untuk kelas kontrol

O₄ : pemberian tes akhir (*post-test*) untuk kelas kontrol

X : diberikan Perlakuan

Dalam hal ini pemberian *pre-test* dimaksudkan untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan setelah diberikan perlakuan oleh guru pada saat pembelajaran didalam kelas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih menjadi penelitian ini yaitu sekolah SMP Negeri 1 Tarogong Kidul yang berlokasi di Jl. Subyadinata No. 81 Rt/Rw 03/06 Desa Jayaraga. Kecamatan Tarogong Kidul. Kabupaten Garut. Alasan yang mendasari peneliti memilih lokasi ini adalah adanya fenomena siswa dalam pembelajaran yang menjadi sebuah permasalahan yang ingin peneliti usut dan coba bantu selesaikan. Pemilihan sekolah yang menjadi fokus penelitian karena: banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka, kurangnya pemahaman konsep di kalangan siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 7 SMP 1 Tarogong Kidul, sedangkan sampel dipilih secara *purposive* untuk mewakili kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi merupakan seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian dan memiliki sifat-sifat yang sama. Menurut '(Sugiyono, 2017, hlm. 80)' Populasi merupakan wilayah generasilasi yang terdiri dari obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, populusi adalah keseluruhan objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, populasi dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan studi, sementara sampel diambil untuk memudahkan peneliti dalam menggumpukan dan analisis data. Menurut ‘Arikunto (2017:173)’ sampel merupakan ukuran oleh nilai dan ciri yang dipunyai dari populasi. Populasi ialah sebuah daerah generalisasi, dimana didalamnya ada objek ataupun subjek yang memiliki kriteria dan kualitas yang ditetapkan peneliti agar bisa dipelajari dan menarik kesimpulan yang sesuai ‘(Sugiyono, 2022)’

Dalam suatu penelitian, keberadaan populasi merupakan bagian penting yang menjadi fokus pengamatan. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 80), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Dengan demikian, populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri khas tertentu dan menjadi sasaran observasi peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	40
2	VII B	40
3	VII C	38
4	VII D	40
5	VII E	38
6	VII F	39
7	VII G	39
8	VII H	40
9	VII I	38
10	VII J	38
11	VII K	37
Jumlah		427

Sumber penelitian (2025).

Di sekolah SMP Negeri 1 Tarogong Kidul terdapat 11 kelas di kelas VII, mulai dari kelas VII A sampai VII K dengan jumlah siswa rata-rata 40 orang perkelas, sehingga jumlah siswa keseluruhan di kelas VII yaitu sebanyak 427 siswa.

2. Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih dua kelas yang dianggap mewakili populasi dan memenuhi kriteria penelitian. Sampel adalah “sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi” (Riduwan, 2011:95). Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara cermat dengan menggunakan teknik sampling tertentu, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik populasi secara keseluruhan.

Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kemampuan akademik yang seimbang dan kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran. Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan representatif dari populasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Menurut Sundayana (dalam Hamdani, 2023), teknik pengambilan sampel dapat dilakukan melalui dua pendekatan, salah satunya adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* telah digunakan. Sugiyono (dalam Nisa, A., 2023, hlm. 40) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang dipilih untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS berdasarkan pertimbangan khusus. Adapun alasan pemilihan kelas VII C dan VII E adalah karena terdapat beberapa permasalahan yang muncul di kedua kelas tersebut.

- a. Kurangnya disiplin dalam proses pembelajaran
- b. Tidak kondusif dalam melaksanakan pembelajaran KBM
- c. Kurangnya minat belajar
- d. Metode pembelajaran yang tidak tepat

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII C (Kelas Eksperimen)	38
2	Kelas VII E (Kelas Kontrol)	38
Jumlah		76

Hasil Penelitian 2025

Dari tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan di kelas VII C sebanyak 38 orang siswa sebagai kelas Eksperimen, dan di kelas VII E sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 38 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Model Visual Auditori Kinestetik

Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) sebagai variabel perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen. Model pembelajaran VAK adalah pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar siswa dengan tiga tipe utama, yaitu visual (belajar melalui penglihatan), auditori (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui gerakan dan praktik langsung). Ulia dan Sari (2018, h. 179) “model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tiga unsur, yaitu gaya belajar multi-sensorik yang menekankan pada penglihatan, pendengaran dan gerakan”. Model pembelajaran VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu melihat (Visual), mendengar (Auditori), dan gerak (Kinestetik).

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep pembelajaran IPS adalah sesuatu yang merujuk pada kemampuan untuk mengerti dan menginternalisasi berbagai ide, prinsip, dan teori yang mendasari ilmu sosial. Pembelajaran IPS adalah nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah

konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan “(Sapriya,2009, hlm. 20)”

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan Bloom (dalam Utami, 2021).

E. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan adalah tes. Tes disusun dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Instrument ini diberikan pada awal perlakuan (*pree-test*) dan akhir perlakuan (*post test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang digunakan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Validitas instrumen dianalisis dengan menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu melalui penilaian dari ahli atau guru mata pelajaran IPS untuk memastikan bahwa butir soal telah sesuai dengan indikator pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Soal yang dinyatakan valid adalah soal yang memiliki kesesuaian antara isi dengan tujuan pengukuran, sehingga dapat digunakan dalam tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Menurut Arikunto “(Vina dalam Andini 2023)”, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes bisa dikatakan valid, apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam artian memiliki kesamaan antara tes dan kriteria.

Adapun rumus yang di gunakan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

Setelah melakukan perhitungan uji validitas menggunakan uji t, selanjutnya mencari t_{tabel} dengan:

$$t_{tabel} = t_a (dk = n - 2)$$

Dan untuk membuat kesimpulan dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} = \text{Valid}$, atau

Jika $t_{hitung} \leq t_{hitung} = \text{Tidak valid}$.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Perhitungan Validitas Soal Test

No	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,606	0.371	Valid
2	0,832	0.371	Valid
3	0,565	0.371	Valid
4	0,320	0.371	Tidak Valid
5	-0,156	0.371	Tidak Valid
6	-0,208	0.371	Tidak Valid
7	0,587	0.371	Valid
8	0,442	0.371	Valid
9	0,524	0.371	Valid
10	0,394	0.371	Valid
11	0,197	0.371	Tidak Valid
12	0,647	0.371	Valid
13	0,076	0.371	Tidak Valid
14	0,179	0.371	Tidak Valid
15	-0,087	0.371	Tidak Valid
16	0,110	0.371	Tidak Valid
17	0,321	0.371	Tidak Valid
18	0,406	0.371	Valid
19	0,562	0.371	Valid
20	0,456	0.371	Valid
21	0,432	0.371	Valid
22	0,279	0.371	Tidak Valid
23	0,258	0.371	Tidak Valid
24	0,442	0.371	Valid
25	0,367	0.371	Tidak Valid
26	0,226	0.371	Tidak Valid

27	0,281	0.371	Tidak Valid
28	0,270	0.371	Tidak Valid
29	0,406	0.371	Valid
30	0,660	0.371	Valid

Sumber pengolahan MS Excel(2025).

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh rekapitulasi bahwa dari 30 jumlah butir soal yang diujikan, 15 dinyatakan valid dan 15 lainnya tidak valid. Butir soal yang dinyatakan valid menunjukkan bahwa soal tersebut mampu mengukur pemahaman konsep siswa secara tepat dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, beberapa soal tidak memenuhi kriteria validitas karena nilai korelasinya berada di bawah batas yang ditentukan, sehingga soal-soal tersebut tidak digunakan dalam pengumpulan data.

Dengan demikian, hanya 15 soal yang telah lolos uji validitas yang digunakan dalam tes awal dan tes akhir untuk menjamin keakuratan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Andini, 2023) menyatakan bahwa apabila instrumen tersebut tidak valid maka harus dibuang atau diperbaiki. Peneliti memilih untuk membuang instrumen yang tidak valid tersebut. Dengan demikian diperoleh 15 soal yang valid atau dapat digunakan dan terdapat 15 soal yang drop yaitu no 4, 5, 6, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 22, 23, 25, 26, 27, 28, dengan r hitung 0.320, -0.156, -0.208, 0.197, 0.076, 0.179, -0.87, 0.110, 0.321, 0.279, 0.258, 0.367, 0.226, 0.381, 0.270. Selanjutnya, setelah 15 item soal tersebut dibuang, data 42 variabel pemahaman konsep di uji kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Perhitungan Validitas Soal Test Setelah Revisi

No	r hitung	r tabel	Hasil
1	0.706	0.371	Valid
2	0.856	0.371	Valid
3	0.590	0.371	Valid
7	0.646	0.371	Valid
8	0.536	0.371	Valid
9	0.562	0.371	Valid
10	0.401	0.371	Valid
12	0.747	0.371	Valid
18	0.676	0.371	Valid

19	0.572	0.371	Valid
20	0.616	0.371	Valid
21	0.517	0.371	Valid
24	0.510	0.371	Valid
29	0.448	0.371	Valid
30	0.665	0.371	Valid

Sumber Pengolahan MS Excel (2025).

Dari tabel diatas diperoleh 15 item soal yang memiliki nilai r hitung > nilai r - tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan nilai r - tabel 0,371

2. Tes Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan dalam pengukuran yang berulang. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas diterapkan pada soal-soal tes yang digunakan untuk menilai pemahaman konsep siswa. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dimana nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh menunjukkan tingkat konsistensi internal instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan, instrumen yang digunakan memiliki nilai reliabilitas di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Dengan demikian, hasil tes yang diperoleh dari instrumen ini dianggap stabil dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut. Menurut Sudjana (dalam Andini, 2023), ia menyebutkan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relative sama. Menurut Sugiyono (dalam Hamdani, 2023) mengemukakan bahwa uji coba reliabilitas ialah ukuran sejauh mana pengukuran yang dilakuakn dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang konsisten atau serupa. Sejalan dengan itu, menurut Arikunto (dalam Anam, 2020) mengemukakan bahwa *Cronbach Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Pada metode *Cronbach Alpha* digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah variabel butir

$\sigma^2 t$ = varians total pendekatan

Tabel 3.6 Kategori Koefisien Reliabilitas

No	Nilai <i>Cronbach</i>	Kategori Nilai
1	0,80-1,00	Reliabilitas sangat tinggi
2	0,60-0,80	Reliabilitas tinggi
3	0,40-0,60	Reliabilitas sedang
4	0,20-0,40	Reliabilitas rendah
5	0,00-0,20	Reliabilitas sangat rendah

Sumber: Guilford dalam Andini, (2023).

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0.835	Reliabilitas sangat tinggi

Hasil Penelitian 2025

Dari hasil Uji Reliabilitas di atas terdapat koefisien reliabilitas yaitu dengan nilai 0.835 dan berinterpretasi reliabilitas sangat tinggi

3. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Dalam penelitian ini, analisis daya pembeda dilakukan untuk memastikan bahwa setiap soal mampu membedakan tingkat pemahaman siswa secara efektif. Butir soal dengan daya pembeda yang baik biasanya memiliki nilai yang tinggi, menunjukkan bahwa soal tersebut dapat membedakan dengan jelas antara siswa yang menguasai materi dan yang belum. Sebaliknya, soal dengan daya pembeda rendah atau negatif perlu direvisi atau dihapus karena tidak dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan siswa. Dengan demikian, pemilihan soal berdasarkan daya pembeda yang tepat akan meningkatkan kualitas instrumen dan keandalan hasil penelitian. Menurut

Arikunto “(Vina dalam Andini, 2023)” menjelaskan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

$$DP = \frac{JBA - JBB}{JSA}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

JBA = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JBB = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JSA = jumlah siswa kelompok atas.

Tabel 3.8 Klasifikasi Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Kategori
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Sumber Arikunto, Suharsimi. (2010).

Dari hasil perhitungan daya pembeda setiap butir soal yang telah diujikan kepada siswa kelas VIII-J, maka memperoleh nilai sebagai berikut: Berdasarkan tabel 3.9 dibawah daya pembeda soal dengan kriteria cukup ada 8 soal, kriteria baik 7 soal.

Tabel 3.9 Rekapitulasi Perhitungan Daya Pembeda

No	JBA	JBB	JSA	DP	Keterangan
1	13	6	13	0.53	Baik
2	13	6	13	0.53	Baik
3	12	7	13	0.38	Cukup
4	11	7	13	0.30	Cukup
5	0	6	13	0.46	Baik
6	1	6	13	-0.38	Sangat Jelek
7	12	6	13	0.46	Baik
8	11	8	13	0.23	Cukup
9	12	6	13	0.46	Baik
10	6	6	13	0.00	Jelek
11	10	10	13	0.00	Sangat Jelek
12	20	20	13	0.00	Sangat Jelek
13	9	9	13	0.07	Sangat Jelek

14	12	11	13	0.00	Jelek
15	5	5	13	0.07	Jelek
16	11	10	13	0.15	Jelek
17	10	8	13	0.38	Jelek
18	12	7	13	0.23	Cukup
19	11	8	13	0.15	Cukup
20	12	10	13	0.38	Jelek
21	13	8	13	0.07	Cukup
22	10	9	13	0.53	Jelek
23	13	6	13	0.30	Baik
24	12	8	13	0.38	Cukup
25	12	6	13	0.15	Cukup
26	11	6	13	0.23	Jelek
27	11	6	13	0.23	Cukup
28	11	7	13	0.15	Cukup
29	10	7	13	0.38	Jelek
30	11	6	13	0.53	Cukup

(Sumber Pengolahan Data 2025, MS Excel 2013)

4. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa sulit atau mudah suatu butir soal bagi peserta tes. Dalam penelitian ini, analisis tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah soal-soal yang digunakan memiliki variasi tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga perlu diperbaiki atau diganti untuk meningkatkan kualitas instrumen. Tingkat kesukaran suatu butir soal adalah proporsi atau presentase subjek yang menjawab butir tes tertentu dengan benar. Menurut Sundayana (dalam Utami, 2021) menjelaskan bahwa tingkat kesukaran merupakan keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang atau mudah dalam mengerjakannya. Adapun rumus untuk mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

$$TK = \frac{JBA - JBB}{2jsa}$$

Keterangan:

JB_A = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JB_B = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JS_a = jumlah siswa kelompok atas

Tabel 3.10 Kriteria Kesukaran Butir Soal

Koefisien Tingkat Kesukaran	Kategori
$TK \leq 0,00$	Sangat Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Sangat Mudah

Sumber: Sundayana (dalam Hamdani, 2023)

Dari data hasil perhitungan tingkat kesukaran setiap butir soal yang telah diujikan ke siswa kelas VIII-J memperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran dibawah menggunakan *Microsoft Excel* 2013, ada 5 soal memiliki tingkat kesukaran “Sedang” dan ada 25 soal butir ,soal memiliki tingkat kesukaran “Mudah”. Hasil dari analisis validitas, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran dari hasil penelitiandi kelas VIII-J SMPN 1 Tarogong Kidul Garut dapat disimpulkan bahwa butir soal instrument yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa sebagai objek penelitian ini adalah soal nomor 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 12, 18, 19, 20, 21, 24, 29, 30

Tabel 3.11 Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Kesukaran

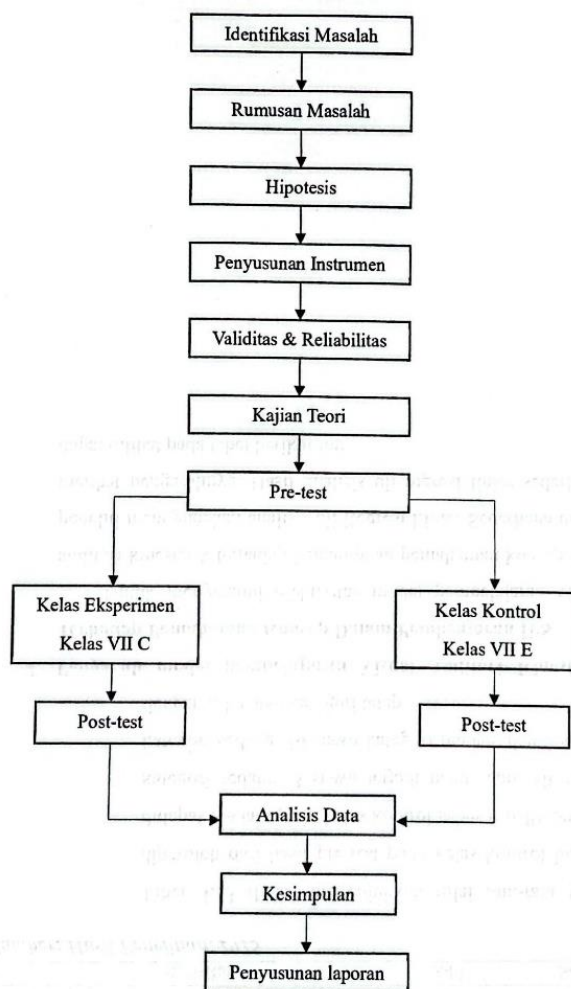
No Soal	Jumlah Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa	TK	Keterangan
1	19	25	0.76	Mudah
2	19	25	0.76	Mudah
3	19	25	0.76	Mudah
4	18	25	0.72	Mudah
5	6	25	0.24	Sedang
6	7	25	0.28	Sedang
7	18	25	0.72	Mudah
8	19	25	0.76	Mudah
9	20	25	0.82	Mudah
10	12	25	0.48	Sedang
11	20	25	0.82	Mudah
12	20	25	0.82	Mudah
13	18	25	0.72	Mudah
14	23	25	0.92	Mudah
15	10	25	0.40	Sedang
16	20	25	0.82	Mudah
17	19	25	0.72	Mudah
18	19	25	0.76	Mudah
19	21	25	0.84	Mudah
20	21	25	0.84	Mudah

21	19	25	0.76	Mudah
22	19	25	0.76	Mudah
23	20	25	0.82	Mudah
24	19	25	0.76	Mudah
25	19	25	0.76	Mudah
26	20	25	0.82	Mudah
27	19	25	0.76	Mudah
28	19	25	0.76	Mudah
29	19	25	0.76	Mudah
30	17	25	0.68	Sedang

Sumber: microsoft excel 2013

F. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat prosedur penelitian agar pada saat melakukan penelitian berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut prosedur penelitian yang dilakukan .



3.1 Alur Penelitian

Pada tabel gambar 3.12 peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Tarogong Kidul, kemudian merumuskan Masalah yang dibuat 3 rumusan masalah, dan kemudian menyusun hipotesis, dan membuat instrumen penelitian berupa soal *pretes* dan *posstest*, setelah itu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kelas VIII J, kemudian membahas kajian teori, dan menyebarkan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian setelah itu melakukan penyebaran soal *posstest* pada kedua kelas tersebut, membuat analisis data, membuat kesimpulan, dan membuat penyusunan laporan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 27. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul Sugiyono (dalam Andini, 2023). Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data hasil *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan IBM SPSS Sctatistics 27. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan IBM SPSS Statistics 27 yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Langkah-Langkah Uji Normalitas di SPSS

- a. Buka *software* SPSS dan masukkan data kedalam data editor. Pastikan data yang diuji normalitasnya sudah terinput dengan benar
- b. Pilih Menu *Analyze*: klik menu *analyze* pada *toolbar* SPSS
- c. Pilih *Descriptive Statistics*: pada menu *analyze*, pilih *Descriptive Statistics*, lalu pilih *Explore*
- d. Pindahkan variabel: pada jendela *Explore*, pindahkan variabel yang ingin di uji normalitasnya ke kontak *Dependent List*
- e. Pilih *Plot*: Klik tombol Test
- f. Centang opsi *Normality plots with Explore*
- g. Klik *Continue*
- h. Klik OK: Klik OK pada jendela *Explore*

2. Uji Homogenitas

Langkah-Langkah Uji Homogenitas di SPSS

- a. Buka *file* data yang akan dianalisis pada *software* SPSS

- b. Pilih menu “*Analyze*” di bagian atas layar dan pilih “*Compare Means*”
 - c. Pilih “*One-Way ANOVA*” dari submenu yang muncul
 - d. Pada jendela “*One-Way ANOVA*” masukan variabel yang ingin dianalisis kedalam kotak “*Devendent List*”
 - e. Klik tombol “*Options*” dan pastikan bahwa opsi “*Descriptives*” dan “*Homogeneity of Variance Test*” dicentang
 - f. Pilih salah satu dari tiga tes homogenitas yang tersedia, yaitu *Levene’s Test*, *Brown-Forsythe Test*, atau *Welch’s Test*. Secara *Default*, *Levenes’s Test* di pilih
 - g. Klik “*Continue*” dan “*OK*” untuk menampilkan output hasil analisis untuk melihat hasil uji homogenitas. Pada bagian ini SPSS akan menampilkan nilai uji statistik, dan variabel kelompok yang di uji
- Uji gain ternormalisasi ini dilakukan dengan rumus:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Postess} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Sumber: Hake (dalam Huda, 2014)

3. Uji Hipotesis

Langkah-Langkah Uji Hipotesis di SPSS

- a. Buka aplikasi SPSS dan masukan data kedalam *spreadsheet*
- b. Pilih menu “*Analyze*” dibagian atas jendela SPSS, lalu pilih “*Descriptive Statistics*” dan kemudian pilih “*Explore*”
- c. Setelah muncul jendela *Explore*, pilih variabel yang ingin di uji normalitasnya pada kolom “*Dependent List*”
- d. Pilih “*Plots*” pada jendela *Explore*, kemudian pilih “*Normality plots with tests*”
- e. Pilih “*Continue*” pada jendela *Plot*, lalu klik “*OK*” pada jendela *Explore*
- f. SPSS akan menampilkan *output* dari uji normalitas, termasuk grafik normalitas dan nilai signifikansi untuk masing-masing uji normalitas yang dilakukan

- g. Interpretasikan hasil uji normalitas dengan melihat nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka data dianggap berdistribusi normal

4. Uji Gain Ternormalisasi

Langkah-Langkah Uji Ternormalisasi

- a. Sebelum memasuki aplikasi SPSS, lakukan terlebih dahulu pengelompokan pada suatu data
- b. Buka aplikasi SPSS kemudian klik "*Variable View*"
- c. Untuk mengisi kolom "*Values*" pada variabel kelompok dilakukan dengan cara mengklik "*Values*" kemudian klik "Add"
- d. Klik "*Data View*" lalu masukan angka kategorisasi variabel "kelompok" nilai *pretest* ke kolom variabel "*Pre*" dan nilai *postest* ke kolom variabel "*post*" pengisian dimulai dari data kelas eksperimen kemudian di ikuti (dibawahnya) data kelas kontrol

5. Uji Linieritas

Langkah-Langkah Uji Linieritas di SPSS

- a. Buka aplikasi SPSS kemudian klik "*Variable View*"
- b. Pilih menu "*Analyze*" di bagian atas layar dan pilih "*Compare Means*"
- c. Masukan variabel x ke "*Independent List*" dan variabel y ke "*Devendent List*"
- d. Selanjutnya klik "*Options*" pada bagian "*Statistics For First Layer*" pilih "*Test Of Linearity*" kemudian "*Continue*"
- e. Kemudian klik "OK" maka akan muncul *output* SPSS

6. Uji Regresi Linier Sederhana

Langkah-Langkah Uji Linieritas di SPSS

- a. Buka aplikasi SPSS kemudian klik "*Variable View*"
- b. Pilih menu "*Analyze*" di bagian atas layar dan pilih "*Regression*" kemudian klik "*Linier*"
- c. Kemudian masukan data ke "*Indevendent*"
- d. Langkah terakhir klik "OK"

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Gambaran Umum SMPN 1 Tarogong Kidul

SMP Negeri 1 Tarogong Kidul, yang berlokasi di Jl. Subyadinata No. 81, Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, berdiri pada tanggal 18 Juni 1984 berdasarkan SK Pendirian Nomor 23/83/Trg/1984. Sekolah ini memiliki luas lahan sebesar 5.000 meter persegi, yang cukup luas untuk menampung berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan ruang terbuka hijau, yang digunakan untuk berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas siswa. SMPN 1 Tarogong Kidul memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar, termasuk akses internet dan sumber listrik dari PLN. SMP Negeri 1 Tarogong Kidul telah mengalami beberapa kali perubahan nama sejak awal berdirinya. Perubahan-perubahan ini umumnya disebabkan oleh kebijakan dan regulasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Garut. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi Sekolah

“Menjadikan SMP Negeri 1 Tarogong Garut sekolah bernuansa unggulan yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.” "Menjadikan SMP Negeri 1 Tarogong Kidul sebagai sekolah unggulan yang berkarakter, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (IMTAQ), sehingga mampu melahirkan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berlandaskan budaya bangsa."

2. Misi Sekolah

- Menjadikan siswa yang berkepribadian, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Menggali potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa.
- Memberikan pelayanan, pengajaran, dan pendidikan yang optimal kepada seluruh siswa.
- Menjabarkan dan melaksanakan kurikulum yang berlaku.

- Menciptakan suasana yang harmonis antara sekolah, dewan sekolah, dan instansi terkait.
- Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tujuan Sekolah

- Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia dan jiwa kepemimpinan yang kuat.
- Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- Membentuk siswa yang mampu menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- Menanamkan sikap cinta tanah air, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mengembangkan potensi siswa secara optimal baik dalam bidang intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan hidup (life skills).
- Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, aman, dan nyaman sebagai tempat belajar yang kondusif.
- Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan berkelanjutan dan pembinaan kompetensi.
- Membangun kemitraan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

4. Struktur Organisasi

1. Kepala Sekolah

Bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen sekolah termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan

2. Wakil Kepala Sekolah

Membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang tertentu, seperti:

- a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Mengelola dan mengembangkan kurikulum serta jadwal pelajaran.
 - b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan: Menangani kegiatan kesiswaan dan pembinaan disiplin siswa.
 - c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana: Mengelola fasilitas dan infrastruktur sekolah.
 - d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas: Menjalin hubungan dengan masyarakat dan instansi lain.
3. Kepala Tata Usaha
Mengelola administrasi dan keuangan sekolah, serta mendukung operasional harian
 4. Guru dan Tenaga Pendidik
Melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan kepada siswa sesuai dengan bidang studi masing-masing
 5. Staf Administrasi
Mendukung kegiatan administrasi sekolah, termasuk pengelolaan data siswa dan kepegawaian
 6. Komite Sekolah
Merupakan mitra sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa
 7. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
Wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler
 8. Informasi Pokok dan Lokasi Sekolah
Sekolah yang menjadi fokus penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tarogong Kidul yang berlokasi di Jl. Subyadinata No.81 Kelurahan Jayaraga Kec. Tarogong Kidul Kab. Garut Provinsi Jawa Barat Kode Pos 44151. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, jumlah siswa 1.276 siswa, laki-laki (624) perempuan (652) siswa. Jumlah rombel 33, dan fasilitas ruang kelas 33, laboratorium 1, perpustakaan 1.

Berdasarkan hasil kunjungan dan pengumpulan data di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, diperoleh informasi bahwa sekolah

tersebut memiliki visi dan misi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan potensi siswa secara optimal. Tujuan sekolah selaras dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga sangat mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian. Struktur organisasi sekolah juga tersusun dengan baik dan jelas, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan, yang semuanya bekerja secara koordinatif dalam mendukung kegiatan akademik dan non-akademik. Selain itu, informasi umum mengenai kondisi fisik, jumlah siswa, sarana dan prasarana sekolah menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kelancaran proses penelitian. Dengan demikian, sekolah ini dinilai layak dan representatif sebagai lokasi penelitian.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model Visual Auditori Kinestetik Di Kelas Eksperimen

a. Analisis Data Test Awal (*Pre Test*)

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPS dikelas eksperimen sebelum dan setelah menerapkan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dilakukan analisis data *pretest* yang diperoleh dari kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diberi suatu perlakuan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data *pretest* sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya. Dari hasil perhitungan tersebut data disusun dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata - Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Eksperimen	35	84	52.11	14.631	30

Sumber Hasil Penelitian, (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan atau sebelum diterapkan model pembelajaran visual

auditori kinestetik yang berjumlah 30 orang nilai terkecilnya adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 84, dan nilai rata-ratanya 52.11

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *Liliefors* pada taraf signifikansi 5%, dan perhitungan diperoleh data seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Uji Normalitas Hasil Pretest Kelas Eksperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.975	30	.687

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025
Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dengan menggunakan uji liliefors, karena data kurang dari 50 maka menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. Untuk kelas eksperimen sebesar 0,687 dan α sebesar 0,05, karena $0,687 > 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Analisis Data Tes Akhir (*Posttest*)

Analisis data *posttest* (tes akhir) yang diperoleh dari kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran visual auditori kinestetik pada siswa setelah diberi perlakuan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data *posttest* sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya. Dari hasil perhitungan tersebut data disusun dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Eksperimen	42	100	80.22	19.548	30

Sumber Hasil Penelitian, (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang nilai terkecilnya adalah 42 dan tertinggi adalah 100, dan rata-ratanya 80.22

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji Liliefors pada taraf signifikan 5%, dari perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

4.4 Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Ekperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	
Nilai	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.973	30	

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, (2025).

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.4 hasil perhitungan uji normalitas data *posttest* dengan menggunakan uji *lilliefors*, karena data kurang dari 50 maka menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel diperoleh nilai Sig. untuk kelas eksperimen sebesar 0,638 dan α sebesar 0,05, karena $0,638 > 0,05$ maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Karena data 60 berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tahap pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel homogen atau tidak. Dari perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Homogenitas *Tests of Homogeneity of Variances*

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.661	1	58	.419
	Based on Median	.327	1	58	.569
	Based on Median and with adjusted df	.327	1	35.607	.571
	Based on trimmed mean	.403	1	58	.528

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diperoleh nilai Sig pada based on mean adalah 0,419 dan α sebesar 0,05 karena $0,419 > 0,05$ maka kedua data tersebut homogen. Karena kedua kelas homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji Independent Sampel *T-test*.

3. Uji Uji Hipotesis

Hasil analisis *posttest* kedua kelas pada penelitian ini adalah kedua data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep IPS pada siswa kelas VII. Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah:

- a. Ho: Penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik tidak efektif terhadap pemahaman konsep IPS siswa dalam pembelajaran IPS
- b. Ha: Penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik efektif terhadap pemahaman konsep IPS siswa dalam pembelajaran IPS

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

Jika Sig > α maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Jika Sig < α maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Independent Samples Test								
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
									Lower	Upper
hasil	Equal variances assumed	0.661	0.419	10.525	58	0.000	9.400	0.893	7.612	11.188
	Equal variances not assumed			10.525	44.860	0.000	9.400	0.893	7.601	11.199

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, (2025).

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai Sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan nilai sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik di kelas eksperimen terhadap pemahaman konsep IPS siswa dalam pembelajaran.

3. Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Dikelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Analisis Data Awal (*Pre Test*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis data *pretest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diberi suatu perlakuan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data *pretest* sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya. Dari hasil perhitungan tersebut data disusun dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Hasil *Pretest*

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Kontrol	21	77	57.15	15.449	30
Eksperimen	35	84	52.11	14.631	30

Sumber Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan atau sebelum diterapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik yang berjumlah 30 orang nilai terkecilnya adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 84, dan nilai rata-ratanya 52.11

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji Liliefors pada taraf signifikansi 5%. Dan perhitungan diperoleh data seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Nilai	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.975	30	.687
	Pemahaman Konsep Kontrol	.090	30	.200*	.984	30	.913

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025
Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dengan menggunakan uji liliefors, karena data kurang dari 50 maka menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. Untuk kelas eksperimen sebesar 0,687 dan α sebesar 0,05, karena $0,687 > 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Analisis Data Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis data *posttest* (tes akhir) yang diperoleh dari kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran visual auditori kinestetik pada siswa setelah diberi perlakuan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data *posttest* sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data pada bab sebelumnya. Dari hasil perhitungan tersebut data disusun dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Kontrol	35	91	75.61	17.678	30
Eksperimen	42	100	80.22	19.548	30

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang nilai terkecilnya adalah 42 dan tertinggi adalah 100, dan rata-ratanya 80.22

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji Liliefors pada taraf signifikan 5%. Dari perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

4.10 Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas	Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.973	30	.638
	Pemahaman Konsep Kontrol	.103	30	.200*	.946	30	.135

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.10 hasil perhitungan uji normalitas data *posttest* dengan menggunakan uji *lilliefors*, karena data kurang dari 50 maka menggunakan *Shapiro-Wilk*. Dari tabel diperoleh nilai Sig. untuk kelas eksperimen sebesar 0,638 dan α sebesar 0,05, karena $0,638 > 0,05$ maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal

2. Uji Gain Ternormalisasi

Setelah data dalam penelitian ini lengkap, maka selanjutnya dilakukan pengolahan Gain Ternormalisasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPS siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Perhitungan Uji Gain Ternormalisasi yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Interpretasi Gain Ternormalisasi

Gain Ternormalisasi (GT)	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Tabel 4.12 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen

N	Nilai		Post -Pre	Skor Ideal (100) - Pre	N Gain Score	Interpretasi
	Pretest	Posttest				
S-1	77	80	3	23	0.13	Rendah
S-2	74	83	9	26	0.34	Sedang
S-3	78	100	22	22	1.00	Tinggi

S-4	82	81	-1	18	-0.05	Terjadi Penurunan
S-5	73	78	5	27	0.18	Rendah
S-6	73	82	9	27	0.33	Sedang
S-7	82	80	-2	18	0.11	Rendah
S-8	78	76	-2	22	-0.09	Terjadi Penurunan
S-9	72	100	28	28	0.42	Tinggi
S-10	77	79	2	23	0.08	Rendah
S-11	72	80	8	28	0.28	Rendah
S-12	72	83	11	28	0.39	Sedang
S-13	76	77	1	24	0.04	Rendah
S-14	65	81	16	35	0.45	Sedang
S-15	42	82	40	18	0.45	Sedang
S-16	72	79	7	28	0.25	Rendah
S-17	69	78	9	31	0.31	Sedang
S-18	76	80	4	24	0.25	Rendah
S-19	70	81	11	30	0.36	Sedang
S-20	67	79	12	33	0.36	Sedang
S-21	82	80	-2	18	-0.11	Terjadi Penurunan
S-22	73	84	11	27	0.40	Sedang
S-23	75	77	2	25	0.08	Rendah
S-24	67	85	18	33	0.54	Sedang
S-25	72	79	7	28	0.25	Rendah
S-26	75	80	5	25	0.22	Rendah
S-27	69	76	7	31	0.22	Rendah
S-28	76	82	6	24	0.25	Rendah
S-29	71	79	8	29	0.27	Rendah
S-30	73	79	6	27	0.22	Rendah
Rata-Rata					0.39	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian, (2025).

Dari tabel 4.12 diatas hasil uji Gain Ternormalisasi pada kelas eksperimen setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat dilihat sebanyak 3 siswa terjadi penurunan, 15 siswa mengalami peningkatan dengan hasil yang rendah, 11 siswa mengalami peningkatan dengan hasil yang sedang, dan 1 siswa mengalami peningkatan dengan hasil yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS dengan rata-rata peningkatan 0,39 dan berinterpretasi sedang.

Tabel 4.13 Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol

N	Nilai		Post -Pre	Skor Ideal (100) - Pre	N Gain Score	Interpretasi
	Pre Test	Post Test				

S-1	68	74	6	32	0.18	Rendah
S-2	68	84	16	32	0.5	Sedang
S-3	74	77	3	26	0.11	Rendah
S-4	70	72	2	30	0.06	Rendah
S-5	69	82	13	31	0.41	Sedang
S-6	71	71	0	29	0.00	Tetap
S-7	75	79	4	25	0.16	Rendah
S-8	73	68	-5	27	-0.18	Terjadi Penurunan
S-9	71	71	0	29	0.00	Tetap
S-10	74	78	4	26	0.15	Rendah
S-11	69	81	12	31	0.38	Sedang
S-12	35	78	43	65	0.66	Tinggi
S-13	75	77	1	25	0.04	Rendah
S-14	68	76	-2	32	-0.06	Terjadi Penurunan
S-15	70	70	0	30	0.00	Tetap
S-16	74	74	0	26	0.00	Tetap
S-17	73	75	2	27	0.07	Rendah
S-18	72	83	11	28	0.39	Sedang
S-19	69	79	10	31	0.32	Sedang
S-20	74	69	-5	26	-0.19	Terjadi Penurunan
S-21	70	79	9	30	0.3	Rendah
S-22	71	76	5	29	0.17	Rendah
S-23	73	74	1	27	0.03	Rendah
S-24	68	81	13	32	0.40	Sedang
S-25	75	83	8	25	0.25	Rendah
S-26	72	82	10	28	0.35	Sedang
S-27	70	73	3	30	0.01	Rendah
S-28	69	76	7	31	0.22	Sedang
S-29	74	79	5	26	0.19	Rendah
S-30	71	82	11	29	0.37	Sedang
Rata-Rata					0.40	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian, (2025).

Tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pre-test pada kelas kontrol berarti didapat N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0.40 dengan kategori sedang 3 siswa terjadi penurunan, 10 siswa kategori sedang, 13 siswa kategori rendah, 3 siswa dengan nilai atau kategori tetap, dan 1 siswa kategori tinggi.

4. Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS, peneliti menggunakan analisis uji Regresi Linier Sederhana untuk melihat

pengaruhnya. Hasil analisis uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji Linier

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.200	1.412		63.873	.000
Kelas	-9.400	.893	-.810	-10.525	.000

a. Dependent Variable: Y = (Pemahaman Konsep)

Dari tabel 4.14 menunjukkan hasil uji regresi linier sederhana mengenai efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) terhadap pemahaman konsep IPS. Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi tidak di standarkan (B) sebesar 90,200 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penerapan model pembelajaran VAK akan meningkatkan skor 90,200 poin.

Nilai koefisien regresi distandarkan (Beta) sebesar 1,412 menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pemahaman konsep IPS di bandingkan dengan variabel lain (jika ada). Nilai t sebesar 63,873 dengan p-value 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 4.15 Hasil Uji Anova

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Konsep IPS	Between Groups	(Combined)	163.717	13	12.594	0.543	0.864
		Linearity	2.687	1	2.687	0.116	0.738
		Deviation from Linearity	161.029	12	13.419	0.579	0.829
	Within Groups	371.083	16	23.193			
	Total	534.800	29				

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025

Dari tabel ini menunjukkan bahwa signifikansi hasil uji (sig) > taraf signifikansi ($0,738 > 0,05$), maka ada hubungan linier antara model pembelajaran visual auditori kinestetik dengan pemahaman konsep. Maka selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.962	1	2.962	.141	.000 ^b
	Residual	586.505	28	20.947		
	Total	589.467	29			

a. Dependent Variable: Y = (Pemahaman Konsep)

b. Predictors: (Constant)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.071 ^a	.005	-.031	4.359

a. Predictors: (Constant), pretest

Dari tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,071. Dari output tersebut diperoleh koefisien R (*Squer*) sebesar 0,005 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik) terhadap variabel terikat (Pemahaman konsep) sebesar 0,5 %, dan 99,5 % di pengaruhi oleh faktor lain. Dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 0,141 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi varibel Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (X) atau dengan kata lain ada pengaruh variabel (X) terhadap variabel Pemahaaman Konsep (Y).

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul dengan sampel kelas yang diambil yaitu kelas VII-C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-E sebagai kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran visual auditori kinestetik berupa materi pemberdayaan masyarakat kepada kelas eksperimen, dan menggunakan metode ceramah kepada kelas kontrol. Fokus

utama yang diamati pada penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik pada materi perberdayaan masyarakat terhadap pemahaman konsep IPS efektif untuk diterapkan. Pemahaman konsep IPS yang diamati pada pembelajaran IPS ini dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Setelah proses pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, peneliti selanjutnya memaparkan pembahasan penelitian tentang bagaimana efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap pemahaman konsep IPS.

1. Perbedaan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan data yang sudah dilakukan peneliti yaitu pada data tes awal (*pretest*) yang dilakukan di kelas VII C sebagai kelas eksperimen terdapat perbedaan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS, yaitu pada pelaksanaan *pretest* terdapat siswa yang nilainya kecil yang sudah dicantumkan di tabel 4.1. Kemudian peneliti melakukan uji normalitas pada aplikasi IBM SPSS 27 yang menunjukkan hasilnya normal. Penguji melakukan perhitungan uji normalitas data *pretest* dengan menggunakan uji *liliefors*, dikarenakan datanya kurang dari 50 siswa maka menggunakan *shapiro-wilk* sehingga diperoleh nilai sig yaitu 0,687 dan α sebesar 0,05. Karena nilai sig nya $0,687 > 0,05$ maka hasil *pretest* di kelas eksperimen ini berdistribusi normal.

Penelitian ini berfokus pada salah satu model pembelajaran visual auditori kinestetik yang dilakukan di kelas. Menurut '(Maya dalam Abas Asyafah, 2019, hlm. 21)'. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh siswa. Dalam penelitian ini model yang dilakukan yaitu model pembelajaran visual auditori kinestetik. Menurut 'Uliah dan Sari (2018, h.179)' "model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK) merupakan salah satu

model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tiga unsur, yaitu gaya belajar multi-sensorik yang menekankan pada penglihatan, pendengaran dan gerakan.” Model pembelajaran ini merupakan tiga modalitas yang dimiliki setiap siswa yaitu melihat (visual), mendengar (auditori), dan gerak (kinestetik).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam hal pemahaman konsep siswa. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Ridho Widodo, Sukardi, dan Ananda Wahidah (2024) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamflet Terhadap Hasil Belajar Siswa.*" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen mencapai 85,16, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 63,38, dengan tingkat efektivitas sebesar 56%. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Lingsar dengan menggunakan dua kelas sebagai sampel.

Berdasarkan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa” yang diteliti oleh Aji Setiawan & Siti Alimah (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan penelitian ini mempengaruhi terhadap keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik, Penelitian ini difokuskan pada keaktifan siswa dalam belajar. bentuk penelitian Quasi Experimental Design with Nonequivalent Model Desain Grup Kontrol. Jadi bisa disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe VAK lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung model pengajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa.

Sesudah diberikan *pretest*, siswa kemudian diberikan perlakuan berupa penayangan model pembelajaran visual auditori kinestetik mengenai materi pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemberian *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPS

melalui model pembelajaran tersebut. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik pada pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang signifikan sesuai pada tabel 4.3. Data ini juga di ujikan di aplikasi IBM SPSS 27 pada uji homogenitas diperoleh nilai Sig pada based on mean 0,419 dan α sebesar 0,05 karena $0,419 > 0,05$ maka kedua data tersebut homogen.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran VAK berjalan dengan baik. Model pembelajaran berdasarkan konsep yang dikembangkan Glitser (dalam Nur Muhammad, 2022, hlm. 331-346), di definisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber dan disajikan dalam bentuk digital melalui perangkat elektronik seperti *computer*, *handphone*, dan tablet. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, saat pendidik menayangkan model pembelajaran VAK dengan materi pemberdayaan masyarakat siswa menjadi antusias, tertarik dan lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena materi yang terdapat dalam video tersebut jarang ditemukan dibuku paket. Model pembelajaran VAK sebagai media berbasis audio-visual dipilih sebagai model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara konsep dan materi yang dipelajari.

Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji Setiawan dan Siti Alimah dari Universitas Negeri Semarang (2019) berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa*”, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini menitik beratkan pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe VAK lebih unggul dan

efektif dibandingkan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

2. Perbedaan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS melalui penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan pada pengaplikasian di aplikasi IBM SPSS 27, dengan menggunakan uji normalitas dan menggunakan uji Liliefors Shapiro-Wilk untuk kelas eksperimen yaitu memperoleh Sig 0,687 dan α sebesar 0,05, karena $0,687 > 0,05$ maka kelas eksperimen berdistribusi normal. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik ini terdapat perbedaan dengan yang hanya menggunakan model ceramah pada kelas kontrol.

Siswa yang memiliki pemahaman tinggi akan bisa membedakan kosa kata dalam pembelajaran. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pemahaman merupakan salah satu tingkat kognitif dalam taksonomi Bloom yang mencakup kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, baik secara lisan, tulisan, maupun grafis. Siswa yang memiliki pemahaman tinggi akan memiliki pemikiran yang positif keberlanjutan pembelajarannya. Dengan penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik ini siswa menjadi efektif saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan pada tiga modalitas belajar yaitu melihat, mendengar, dan bergerak. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran, siswa dapat melihat secara langsung materi yang sudah disiapkan oleh guru, dapat mendengarkan terkait materi pemberdayaan masyarakat, dan juga

dapat mempraktekannya langsung dengan teman sebangkunya, dan itu menjadikan pembelajaran yang inspiratif dan memberikan kesan kepada siswa.

Perbedaan pemahaman konsep di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Trigonometri Siswa SMA Perguruan Rakyat 3 Jakarta” yaitu dengan hasil Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2018 di SMA Perguruan Rakyat 3 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan juga cluster random sampling

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep IPS pada siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik. Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, dimana rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol, dan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat membantu Tenaga Kependidikan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS

Dari hasil data uji normalitas, homogenitas, hipotesis dan uji Gain Ternormalisasi bahwa keadaan awal (*pretest*) dan keadaan akhir (*posttest*) menunjukkan sampel berdistribusi normal. Dengan kategori tingkat Gain menunjukkan pada kelas eksperimen kategori Gain sedang/cukup. Sementara untuk kelas kontrol masuk kedalam kategori Gain rendah atau tidak ada peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik cukup berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat peningkatan pemahaman konsep IPS siswa.

Dalam penelitian ini model pembelajaran sangat membantu untuk mengetahui efektivitas siswa dalam menjalankan pembelajaran. Menurut Russel dalam Hasanah (2021) Model pembelajaran VAK adalah pendekatan yang memanfaatkan potensi dan gaya belajar siswa dengan melatih serta mengembangkannya secara optimal untuk meningkatkan hasil belajar." Dengan itu siswa dapat belajar dengan 3 dimensi yang siswa miliki, yaitu bisa dengan melihat, mendengarkan dan mempraktekan apa saja yang sudah di pelajarnya. Dari tabel penelitian yang sudah di paparkan pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa pengaruh variabel bebas (Model Pembelajaran VAK) terhadap variabel terikat (Pemahaman konsep) sebesar 0,5%. Dari out put tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 0,141 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi varibel model pembelajaran VAK (X) atau dengan kata lain ada efektivitas model pembelajaran VAK (X) terhadap variabel Pemahaamn Konsep (Y). Jadi, efektivitas model pembelajran visual auditori kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS hanya sebesar 0,5 % dan 99,5 % di pengaruhi oleh faktor lain.

C. Temuan dan Keterbatasan Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul banyak ditemukan masalah-masalah yang sering terjadi pada siswa-siswa pada umumnya, yang menjadikan acuan pada penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman konsep pada siswa khususnya pada mata pelajaran IPS yang membuat sekolah ini kurang berkembang dari segi pemahaman siswa. Kurangnya pemahaman siswa tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Sehingga pemahaman materi tentang pemberdayaan masyarakat sangat rendah. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman konsep siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan penalaran konseptual. Kesalahan yang dilakukan siswa umumnya berasal

dari ketidaktahuan terhadap konsep dasar, serta ketidakmampuan mengaitkan materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam soal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam pemahaman konsep yaitu termasuk kurangnya konsentrasi saat belajar, kebiasaan belajar yang tidak teratur, dan metode atau model pembelajaran yang kurang menarik yang diajarkan guru, sehingga banyak siswa yang kurang dalam pemahaman konsep.

Menurut Bloom (dalam Utami, 2021). Pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Selanjutnya hasil ini sesuai dengan indikator pemahaman yang ditetapkan pada konsep pemahaman pada penelitian ini didasarkan pada tingkatan kognitif bloom yang telah direvisi yang dibatasi pada tingkatan domain pemahaman (C2). Aspek pemahaman yaitu berhubungan dengan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan semaksimal mungkin agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang harus lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- a. Peneliti ini mengambil sampel untuk penelitian sebanyak 76 responden, yaitu kelas eksperimen 38 siswa dan untuk kelas eksperimen 38 siswa kelas kontrol.
- b. Masih terdapat siswa yang kurang memahami konsep dalam pembelajaran.

- c. Kurangnya daya dukung sekolah seperti proyektor sehingga harus menunggu hari, atau dijadwalkan dengan guru lain agar penggunaan proyekturnya tidak berbarengan, tidak adanya colokan dikelas sehingga harus menggunakan kabel panjang untuk menyambungkan saluran listriknya
- d. Masih terdapat siswa yang kurang memahami konsep dalam pembelajaran yang sesuai dengan indikator seperti ada 1 siswa yang masih dalam kategori rendah, 2 siswa dalam kategori tinggi dan sisanya berada dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik belum bisa di pahami secara keseluruhan oleh siswa
- e. Instrumen pengumpulan data melalui pemberian tes soal yaitu *pretest* dan *posttest* dilakukan dalam penelitian ini sebagian siswa melakukan jawaban yang tidak sesuai atau di buat asal sehingga berdampak pada hasil penelitian yang kurang kondusif atau kurang stabil sehingga berpengaruh terhadap analisis data dan berpengaruh pada temuan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut tentang Efektifitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS. Maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS dikelas eksperimen sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.
2. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS melalui penerapan model pembelajaran visual auditori kinestetik dikelas eksperimen dan dikelas kontrol dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.
3. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran visual auditori kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, menunjukkan efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar IPS siswa. Penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai model pembelajaran yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menjelaskan mengenai gambaran atau kejadian-kejadian yang di bahas pada saat pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik dapat mempengaruhi penerimaan materi dan penyampaian pengetahuan baru kepada siswa sehingga dapat

tersampaikan dengan benar, dan siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran. Siswa dapat merasakan dan melihat langsung serta menggali informasi secara mandiri untuk membentuk pemahaman dan makna atas pengetahuan baru tentang materi yang dirancang ketika menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik terutama dalam penanaman pemahaman konsep IPS siswa. Tentunya dalam penanaman konsep IPS pada siswa tidak cukup apabila hanya mengandalkan model pembelajaran visual auditori kinestetik dikarenakan masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPS. Salah satunya perlu adanya pembiasaan, pemberian contoh, stimulus lainnya dan dukungan dari semua pihak terutama bagi guru IPS untuk memperkenalkan lagi istilah-istilah dalam ke-IPSan. Sehingga diharapkan siswa kedepannya dapat memiliki pemahaman konsep IPS yang lebih baik lagi dan menerapkannya sebagai sikap dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Konsep IPS SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut, dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Hendaknya model pembelajaran ini dimanfaatkan dengan baik atau positif oleh para penggunanya terutama pada kalangan siswa sebagai pelopor untuk kemajuan bangsa dengan mengontrol pengguna dari teknologi atau media massa dengan kemampuan literasi digital yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dari media massa.

2. Bagi Pendidik

Diharapkan model pembelajaran visual auditori kinestetik terus dikembangkan atau digunakan dalam setiap pembelajaran disekolah atau dalam dunia pendidikan, serta memperkenalkannya sehingga

tidak terjadi yang namanya kurang *update* atau ketinggalan informasi karena melihat dari kemajuan teknologi yang semakin berkembang, para guru harus dapat memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dengan baik

3. Bagi Pihak Sekolah

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebiknya untuk lebih memperhatikan siswa terutama pada aspek pemahaman konsep, karena pemahaman konsep adalah siswa dapat mengargumentasikan kembali hasil belajar yang telah dilalui dengan menyampaikan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri sebagai konsep dasar dalam memahami konsep materi yang sudah dijelaskan sehingga siswa mampu mendeskripsikan pemahaman dengan lebih rinci sesuai dengan pemahaman konsep masing-masing siswa yang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan konsep pembelajaran IPS.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari data penelitian ini, efektivitas model pembelajaran visual auditori kinestetik berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa dalam ranah kognitif dan afektifnya. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada cakupan ranah yang lebih luas, yaitu ranah psikomotorik, sosiologi dan materi-materi yang bersangkutan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Armiati, S. E., & Pahriah, P. (2015). Pengaruh Model Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) dengan Media Puzzle Terhadap Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Hidrokarbon. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 3(2), 302-308.
- Azizah, S. N., & Bakhtiar, A. M. (2022). Gaya Belajar Audio Visual Dan Kinestetik Melalui Video Edukasi Terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 321-332.
- Bloom (Ruseffendi, 2006). 3 Macam Pemahaman
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit UNDIP.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Kusmawati, L. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 262-271.
- Marzuqi, M. I. (2022). Pemahaman Guru IPS Terhadap Konsep Keruangan Pada Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 2(2), 71-80.

- Mulyana, E. (2015). Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition, Group Investigation, dan Team Games Tournament terhadap Pemahaman Konsep IPS (Studi Quasi Experiment pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 38 Bandung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(2), 26 - 32. [Online]. Diakses dari : file:///C:/Users/ACER/Downloads/JURNALUPI-JPISVOL23NO232014 ELDI%20(1).pdf.
- NOVIA, P. S. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SERTA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nurellah, A., Panjaitan, R. L., & Maulana, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, dan kinestetik untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 431-440.
- Puspita, N. A., & Sabana, R. (2025, February). Pembelajaran Maharah Kalam Dengan Model Visual Auditori Kinestetik Menggunakan Aplikasi Kinemaster Di SMP IT Fathonah Pakjo Palembang. In *Arabic Teaching and Learning International Conference (ATALIC)* (Vol. 1, No. 1, pp. 272-287).
- Polya (Ruseffendi, 2006). Perbedaan pemahaman kedalam empat jenis
- Priyatno, D. (2016). *SPSS untuk Penelitian*. Mediakom.
- Ramadhani, M. I. (2019). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap pemahaman konsep ips sd. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 2(1).
- Ramadhani, M.I. (2017). Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis IPS SD. *Jurnal Pahlawan*, 10 (01), 25-35.
- Rosidah, A. (2016). Penerapan media pembelajaran visual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).

- Samsiyah, S., Hermansyah, H., & Kuswidyanarko, A. (2021). Efektivitas Kartu Kuartet Terhadap Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv. *Jurnal Holistika*, 5(2), 119-126.
- Sasmita, I., Waluyati, I., & Syaifullah, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 6 Woja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 1-10.
- Salsabila, S. A., Mataburu, I. B., & Kusumawati, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 111-119.
- Sani, R. A. 2019. Strategi Belajar Mengajar. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiawan, A. S., & Alimah, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran visual auditory kinesthetic (VAK) terhadap keaktifan siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81-90.
- Siti, N., & Arisona, R. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2275>. [Online]. Diakses dari <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/2275>.
- Sultan & Paurru. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran VAK terhadap Pemahaman Belajar Siswa*.
- Suryantini, N. W. N., Wiarta, I. W., Manuaba, I. B. S., & Fo, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Syamsudi (Nurhayati, 2005). Pengertian pemahaman, filsafat pendidikan

- Syaodih, E., & Wulansari, R. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *Educare*, 17(2), 84–89. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/246/22> [Online]. diakses dari : file:///D:/SEMESTER%208/Referensi%20Pemahaman%20Konsep/rededu care,+EDUCARE.V17N2.84-89.ERLIANY-WULAN.pdf
- Uliah, Nuhyal., & Yunita Sari. 2018. Pembelajaran Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. 5(2), 175-190.
- Ummah, A. H., & Wahyudin, D. (2024). PENGARUH METODE DIFERENSIASI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).
- Yusliani, H., Rosnidarwati, R., Saiful, S., Zahri, M. R., & Nudia, F. (2023). Efektivitas Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kaunyy Quantum Memory (KQM). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Suryadin, S., Merta, I. W., & Kusmiyati, K. (2017). Pengaruh model pembelajaran visual auditorial kinestetik (VAK) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsari tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Pijar Mipa*, 12(1).

B. Skripsi

- Aulia Rahmah, - (2023) [EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC \(VAK\) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA : Studi Quasi-Experiment di Kelas VIII SMP Dewi Sartika.](#) S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Fahra Tri Arita, - (2023) [PEMANFAATAN VIDEO EDUKASI DALAM PEMBELAJARAN IPS: Studi Deskriptif tentang Pemahaman Materi Siswa pada Kelas VIII E di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.](#)

C. Sumber Buku

Abdullah, dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Kemendikbud. (2017). *Literasi Digital*. Jakarta : TIM GLN Kemendikbud.

Sulianta, F., & Widyatama, U. (2020). *Buku Literasi Digital , Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies oleh Feri Sulianta. June*. Bandung : Research Gate.

Mashuri, C., Permadi, G. S., & Vitadiar, T. Z. dkk. (2022). *Buku Ajar Literasi Digital*. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. diakses dari : file:///D:/SEMESTER%207/Referensi%20Daftar%20pustaka%20Skripsi/ Buku%20Ajar%20Literasi%20Digital_Ebook.pdf

Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

D. Sumber Internet

Annur, C. (2024). Jumlah Pengguna Internet diIndonesia Per Januari (2014-2024). [Online]. Diakses <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-dari-2024#:~:text=Ada%20185%20Juta%20Pengguna%20Internet%20di%20I ndonesia%20pada%20Januari%202024, Teknologi%20%26%20Telekomunikasi&text=No.&text=Menurut%20lap oran%20We%20Are%20Social,berjumlah%20278%2C7%20juta%20oran.>
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/2464>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemahaman>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Modul Ajar Kelas Eksperimen	Lampiran B B.1 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen B.2 Soal Uji Coba Instrumen B.3 Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttes</i> B.4 Jawaban Uji Coba Instrumen
Lampiran C C.1 Analisis Data Validitas Butir Soal C.2 Data Validitas Butir Soal Revisi C.3 Data Hasil Uji Coba Kelas VIII SMPN 1 Tarogong Kidul C.4 Rekapitulasi Perhitungan Validitas C.5 Analisis Tingkat Kesukaran Soal C.6 Rekapitulasi Perhitingan Tingkat Kesukaran C.7 Analisis Daya Beda Soal C.8 Rekapitulasi Daya Beda C.9 Data Hasil Penelitian Kelas Eksperimen C.10 Data Hasil Penelitian Kelas Kontrol	Lampiran D D.1 Analisis Data <i>Pretest</i> D.2 Analisis Data <i>Posttest</i> D.3 Uji Homogenitas D.4 Analisis Uji N Gain Score Kelas Eksperimen D.5 Analisis Uji N Gain Score Kelas Kontrol D.6 Analisis Uji Independent Sample T test D.7 Analisis Uji Regresi Linier Sederhana
Lampiran E E.1 Sampel Jawaban <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol E.2 Sampel Jawaban <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	Lampiran F F.1 Dokumentas Soal Uji Coba Instrumen F.2 Dokumentasi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol F.3 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol F.4 Dokumentasi Surat Izin Penelitian F.5 Dokumentasi Surat Balasan Penelitian



Lampiran A

Modul Ajar Kelas
Eksperimen

MODUL AJAR

Pemberdayaan Masyarakat

1. Informasi Umum

A. Identitas

Nama Penyusun	: Rina Marsela
Sekolah	: SMP Negeri 1 Tarogong Kidul
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Fase/ Kelas/ Semester	: D/ VII/ 2
Materi Pokok	: Pemberdayaan Masyarakat
Alokasi Waktu	: 2 × 40 (1 × Pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu:

1. Mempelajari keragaman sosial budaya dan penyebab terjadinya keragaman
2. Menguraikan masalah yang terjadi karena keragaman sosial budaya dan menemukan solusi untuk mengatasinya.
3. Mampu menerapkan prinsip hidup bersama dalam keragaman sosial budaya masyarakat.
4. Mengidentifikasi aktivitas pemberdayaan masyarakat dan mengetahui peranan komunitas dalam pemberdayaan

C. Pemahaman Bermakna

1. Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses atau upaya untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan peluang.
2. Keragaman Sosial Budaya mengacu pada keberagaman atau perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan aspek sosial dan budaya.
3. Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya merujuk pada berbagai tantangan atau masalah yang muncul dalam interaksi sosial dan praktik budaya di masyarakat.

D. Pertanyaan Pemantik

1. Apa saja jenis keragaman sosial budaya di Indonesia?
2. Apa itu Sejarah Lokal?
3. Coba ceritakan sejarah lisan yang kalain ketahui?

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Orientasi 1. Guru masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a, menanyakan kabar, perkenalan, lalu mengecek kehadiran siswa	20 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru menampilkan/ menjelaskan mengenai kesepakatan kelas <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi, mengaitkan materi hari ini dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya (berupa pertanyaan) 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari 3. Guru menyampaikan metode/ model pembelajaran yang akan digunakan 4. Guru menyampaikan teknik penilaian (penilaian individu/ kelompok, penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan) 	
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengamati gambar yang ada di buku paket 2. Siswa dapat menjelaskan materi pemberdayaan masyarakat dengan baik, dan teratur 3. Dapat memahami guru saat menjelaskan materi pemberdayaan masyarakat 4. Ice breaking (tepuk semangat) 5. Dapat mengerjakan game (tgt time games tournament) 	50 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan 2. Siswa menarik kesimpulan 3. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah ikut andil dalam mengikuti pembelajaran 4. Siswa dapat mengisi soal-soal dengan mandiri 5. Guru dan siswa melakukan refleksi 6. Bagaimana pembelajaran kali ini? 7. Apa manfaat dari pembelajaran yang sudah kita bahas? 8. Apa yang kalian lakukan setelah mempelajari materi hari ini? 9. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas di minggu yang akan datang 10. Do'a dan penutup 	10 Menit

F. Sarana dan Prasarana

Alat dan bahan pembelajaran

1. White bor
2. Spidol
3. Buku paket

G. Target Siswa

Siswa yang ada di kelas VII sebanyak 42 orang

H. Model dan Strategi Pembelajaran

1. Model Pembelajaran: Visual Auditori Kinestetik
2. Strategi Pembelajaran: Discopery Learning

I. Materi Ajar

1. Keragaman Sosial Budaya
2. Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya
3. Pemberdayaan Masyarakat
4. Peranan Komunitas

LAMPIRAN

A. Observasi Penilaian Sikap

Lembar Observasi Penilaian Sikap

Hari :

Tanggal :

Observasi :

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai	Skor		
			1	2	3
1					
2					
3					

B. Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skor	Kriteria penilaian
1	Kehadiran	3	Hadir tepat waktu saat pembelajaran
		2	Terlambat
		1	
2	Bergotong royong dan kreatif	3	Bertanggung jawab, bekerja sama dengan teman kelompok dan kreatif dalam mengerjakan tugas
		2	Bertanggung jawab, kurang bekerja sama dengan teman kelompok, tugas diselesaikan dengan hasil standar
		1	Kurang bertanggung jawab, kurang bekerja sama dengan teman kelompok, dan tugas tidak diselesaikan
3	Kemampuan berkomunikasi	3	Cakap dalam berkomunikasi lisan saat tanya jawab dengan guru dan saat diskusi
		2	Cukup mampu berkomunikasi lisan
		1	Tidak mampu berkomunikasi lisan

2. Jurnal Penilaian Sikap

A. Jurnal Penilaian Sikap

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Tarogong Kidul

Fase/ Kelas/ : D/ VIII/ 2

Semester

Tahun Pelajaran : 2024-2025
Guru : Rina Marsela

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ket.	Tindak Lanjut
1						
2						
3						
....						

B. Assesmen Pengetahuan

Pertanyaan-Pertanyaan saat pembelajaran

1. Apa pengertian Keragaman Sosial Budaya yang kalian ketahui?
2. Apa saja Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya?
3. Apa itu Pemberdayaan Masyarakat?
4. Bagaimana Peranan Komunitas yang ada di Indonesia?

C. Assesmen Keterampilan

Rubrik Penilaian Keterampilan

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		1	2	3
1	Keterampilan dalam kelas			
2	Keefektifan dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan			
3	Menghargai hasil pendapat orang lain			

Kepala Sekolah

Guru Pengajar

Dedi Sutardi S.Pd

Rina Marsela

Lampiran B

B.1 Kisi-Kisi Uji Coba
Instrumen

B.2 Soal Uji Instrumen

B.3 Soal *Pretest* dan
Posstest

B.4 Jawaban Uji Coba
Instrumen

B.1 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen

Satuan pendidikan : SMP Negeri 1 Tarogong Kidul
 Mata pelajaran : Pemberdayaan Masyarakat
 Kelas : VIII

No	Capaian Pembelajaran	Materi	Indikator	Soal	Level kognitif	No soal
1.	Siswa dapat menjelaskan pengertian keragaman sosial budaya.	Keragaman Sosial Budaya	1.Siswa dapat menjelaskan pengertian keragaman sosial budaya	1.Keragaman sosial budaya adalah ...	C2 (Pemahaman)	1.2.3.4
			2.Siswa dapat menjelaskan pengertian keragaman sosial budaya	2.Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat banyak. Hal ini menunjukkan keragaman dalam bidang...	C2 (Pemahaman)	
		2. Jenis Keragaman Budaya	3.Siswa dapat memecahkan permasalahan sosial budaya	3.Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial budaya adalah...	C1 (Pemahaman)	
			4.Siswa dapat menyebutkan contoh keragaman sosial budaya di Indonesia.	4.Contoh keragaman sosial budaya di Indonesia adalah ...	C1 (pemahaman)	
			5.Siswa dapat menyebutkan salah satu dampak globalisasi	5.Salah satu dampak globalisasi terhadap permasalahan		
						5.6.7.8

			6.Siswa dapat menyebutkan salah satu dampak permasalahan sosial budaya	an sosial budaya adalah ... 6.Dampak Globalisasi pada Permasalahan Sosial Budaya?		
2	Menguraikan masalah yang terjadi karena keragaman sosial budaya dan menemukan solusi untuk keragaman sosial	Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya 1.Sejarah Lokal 2.Permasalahan Sosial Budaya	7.Siswa dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan sosial budaya 8.Siswa dapat menyebutkan contoh keragaman adat istiadat	7.Penyebab utama terjadinya konflik antarsuku di masyarakat adalah... 8.Berikut ini yang merupakan contoh keragaman adat istiadat adalah...	C2 (pemahaman) C1 (Pemahaman) C2 (Pemahaman)	
			9.Siswa dapat memberikan contoh permasalahan sosial budaya. 10.Siswa dapat menyebutkan tantangan keragaman sosial budaya	9.Berikan contoh permasalahan sosial budaya yang sering terjadi di masyarakat adalah 10.Salah satu tantangan dalam menjaga keragaman budaya adalah...	C1 (Pemahaman) C2 (Pemahaman) C2 (Pemahaman)	9.10
			11.Siswa dapat mengetahui identitas sejarah lokal	11.Sejarah lokal dapat memengaruhi identitas budaya suatu	C2 (Pemahaman)	11

				masyarakat karena...		
			12. Siswa dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial budaya	12. Cara mengatasi konflik antaragama di masyarakat adalah ...		12.13
			13. Siswa dapat menjelaskan pengertian sejarah lokal	13. Yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah ...		
			14. Siswa dapat menyebutkan dampak negatif permasalahan sosial budaya	14. Dampak negatif dari permasalahan sosial budaya adalah ...	C1 (Pemahaman)	14.15
			15. Siswa dapat menyebutkan contoh sejarah lokal di daerahnya	15. Contoh sejarah lokal yang anda ketahui?	C1 (Pemahaman)	
			16. Siswa dapat menjelaskan manfaat mempelajari sejarah lokal.	16. Manfaat mempelajari sejarah lokal bagi masyarakat adalah ...	C2 (pemahaman)	16.17
			17. Siswa dapat menganalisis hubungan antara sejarah lokal dan identitas bangsa	17. Contoh sejarah lokal yang berkontribusi pada identitas bangsa adalah...	C2 (pemahaman)	
3	Mengidentifikasi aktivitas pemberdayaan	Pemberdayaan Masyarakat	18. Siswa dapat menjelaskan fungsi uang dalam	18. Fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari?	C2	18.19

masyarakat dan mengetahui peranan komunitas dalam pemberdayaan	1. Uang, Pendapatan, Tabungan, dan Investasi	kehidupan sehari-hari.		(pemahaman)	
		19. Siswa dapat menjelaskan pengertian Literasi Keuangan	19. Yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah ..	C2 (pemahaman)	
	2. Literasi Keuangan	20. Siswa dapat membedakan antara pendapatan, tabungan, dan investasi	20. Perbedaan antara tabungan dan investasi adalah...	C1 (pemahaman)	20.21.22.23
		21. Siswa dapat menjelaskan pentingnya menabung	21. Menabung penting untuk masa depan, karena ...	C2 (pemahaman)	
		22. Siswa dapat menyebutkan manfaat dari Keuangan	22. Salah satu manfaat literasi keuangan adalah...		
		23. Siswa dapat menjelaskan Literasi Keuangan	23. Yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah ...		
		24. Siswa dapat menyebutkan manfaat literasi keuangan	24. Manfaat literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari adalah ...	C1 (Pemahaman)	24.
25. Siswa dapat memberikan contoh penerapan literasi keuangan dalam kehidupan	25. Cara menerapkan literasi keuangan dalam mengelola uang saku dengan cara ...	C2 (pemahaman)	25		

			26. Siswa dapat menjelaskan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga	26. Pengelolaan keuangan keluarga penting dilakukan. Karena ...	C1 (Pemahaman)	26.27.28.2 9.30
			27. Siswa dapat menjelaskan pengelolaan keuangan keluarga	27. Yang dimaksud dengan pengelolaan keuangan keluarga adalah ...	C1 (Pemahaman)	
			28. Siswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan keluarga	28. Prinsip-prinsip pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah ...	C1 (Pemahaman)	
			29. Siswa dapat mengetahui kepentingan keuangan keluarga	29. Komunikasi yang baik dalam keluarga tentang keuangan penting karena...	C2 (Pemahaman)	
			30. Siswa dapat mengetahui fungsi dana darurat	30. Dana darurat dalam pengelolaan keuangan keluarga berfungsi untuk...	C2 (Pemahaman)	

B.2 Soal Uji Coba Instrumen

INSTRUMEN TEST

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut

Kelas : VIII

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi : Pemberdayaan Masyarakat

Waktu : 30 Menit

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah do'a sebelum mengerjakan soal
2. Periksa dan bacalah soal secara seksama sebelum menjawabnya
3. Jumlah soal sebanyak 30 soal pilihan ganda
4. Waktu pengisian selama 30 menit, jika waktu berakhir maka lembar soal ini segera dikumpulkan

SELAMAT MENGERJAKAN

Pilihlah jawaban yang benar pada soal dibawah ini dengan memberi tanda silang(x) pada huruf a, b, c, atau d dilembar jawaban yang telah disediakan.

1. Keragaman sosial budaya adalah ...
 - a. Perbedaan dalam kebiasaan makan dan minum suatu masyarakat
 - b. Keragaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat dalam suatu masyarakat
 - c. Perbedaan jenis pekerjaan yang ada di suatu daerah
 - d. Variasi cuaca dan iklim di berbagai wilayah
2. Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat banyak. Hal ini menunjukkan keragaman dalam bidang ...

a. Ekonomi	b. Sosial Budaya
c. Politik	d. Teknologi
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial budaya adalah ...
 - a. Mengisolasi masyarakat dari pengaruh luar
 - b. Meningkatkan pendidikan multikultural
 - c. Menghindari interaksi antar kelompok
 - d. Mengabaikan sejarah lokal
4. Contoh keragaman sosial budaya di Indonesia adalah ...

a. Budaya, keagamaan, suku bangsa	b. Keragaman agama, ekonomi, dan jenis kelamin
c. Keragaman suku, bahasa, jenis kelamin	d. Keragaman agama, ekonomi, dan bahasa

5. Salah satu dampak globalisasi terhadap permasalahan sosial budaya adalah ...
 - a. Meningkatkan homogenitas budaya
 - b. Menguatnya tradisi lokal
 - c. Berkurangnya interaksi antar budaya
 - d. Hilangnya pengaruh media masa
6. Dampak globalisasi pada permasalahan sosial budaya adalah ...
 - a. Penyebaran nilai negatif
 - b. Eksploitasi sumber daya
 - c. Erosi budaya lokal
 - d. Pertukaran budaya
7. Penyebab utama terjadinya konflik antar suku di masyarakat adalah ...
 - a. Perbedaan budaya, kesalah pahaman, dan kuranya toleransi
 - b. Adanya kesamaan budaya, dan suka tolong menolong
 - c. Perbedaan pendapat, suka bercengkrama dengan teman
 - d. Suka tolong menolong, dan terjadinya konflik
8. Berikut ini yang merupakan contoh keragaman adat istiadat adalah ...
 - a. Penggunaan mata uang rupiah
 - b. Penggunaan bahasa Indonesia
 - c. Upacara adat Ngaben di Bali
 - d. Sistem pendidikan nasional
9. Berikut contoh permasalahan sosial budaya yang sering terjadi di masyarakat adalah ...
 - a. Peperangan, bencana alam
 - b. Konflik antar hewan, konflik antar teman
 - c. Konflik antar agama, diskriminasi, kesenjangan sosial
 - d. Perubahan musim, konflik antar warga
10. Salah satu tantangan dalam menjaga keragaman budaya adalah ...
 - a. Meningkatnya toleransi antar masyarakat
 - b. Terjadinya globalisasi yang mengikis budaya lokal
 - c. Berkembangnya pendidikan multikultural
 - d. Meningkatnya rasa nasionalisme
11. Sejarah lokal dapat mempengaruhi identitas budaya suatu masyarakat karena ...
 - a. Menghilangkan perbedaan antar kelompok
 - b. Memperkuat pemahaman tentang asal usul dan nilai-nilai budaya

- c. Membuat masyarakat melupakan tradisi lama
 - d. Hanya fokus pada perkembangan ekonomi
12. Cara mengatasi konflik antar agama di masyarakat, dengan cara ...
- a. Menegakan hukum, dan ngeyel terhadap ajaran agama
 - b. Membantah perintah agama, dan meningkatkan dialog antar teman
 - c. Melanggar hukum, membantah perintah agama
 - d. Dengan meningkatkan dialog antar agama, menegakan hukum yang adil
13. Yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah ...
- a. Sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa besar di tingkat internasional
 - b. Sejarah yang hanya membahas kehidupan para raja dan bangsawan dimasa lalu
 - c. Sejarah yang fokus pada peristiwa dan perkembangan di suatu daerah atau komunitas tertentu
 - d. Sejarah yang mengabaikan peran masyarakat biasa dalam perkembangan suatu wilayah
14. Dampak negatif dari permasalahan sosial budaya adalah ...
- a. Meningkatnya toleransi dan kerukunan antar masyarakat
 - b. Timbulnya konflik sosial, disintegrasi, dan hilangnya nilai-nilai budaya asli
 - c. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya
 - d. Terciptanya harmono dan kerja sama yang kuat antar kelompok masyarakat
15. Contoh sejarah lokal yang anda ketahui adalah ...
- a. Pertempuran Surabaya 10 November 1945
 - b. Peristiwa Bandung Lautan Api
 - c. Peristiwa Rengasdengklok
 - d. Perang Diponegoro
16. Manfaat mempelajari sejarah lokal bagi masyarakat adalah ...
- a. Meningkatkan ketergantungan pada budaya asing
 - b. Mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat
 - c. Menghilangkan rasa nasionalisme dan identitas bangsa

- d. Memahami dan menghargai warisan budaya serta perjuangan masyarakat di daerahnya
17. Contoh sejarah lokal yang berkontribusi pada identitas bangsa adalah ...
- a. Perang Dunia II yang mengakibatkan banyak negara di dunia
 - b. Pertempuran Surabaya 10 November 1945 yang memperkuat semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia
 - c. Revolusi Industri di Inggris yang mengubah sistem ekonomi global
 - d. Perang Vietnam yang mempengaruhi politik internasional
18. Fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari adalah ...
- a. Alat tukar, alat untuk menjamin kesehatan
 - b. Alat tukar, satuan hitung, alat pembayaran yang sah
 - c. Alat untuk menukar barang, alat untuk menyimpan kekayaan
 - d. Alat pembayaran, alat untuk membuat barang/ jasa
19. Yang dimaksud literasi keuangan adalah ...
- a. Literasi keuangan adalah membaca gambaran dari nilai keuangan
 - b. Literasi keuangan adalah kemampuan memahami dan menggunakan keterampilan keuangan secara efektif
 - c. Literasi keuangan adalah kemampuan memahami nominal jumlah uang
 - d. Literasi keuangan adalah memproduksi keuangan agar dapat tertata dengan baik
20. Perbedaan antara tabungan dan investasi adalah ...
- a. Tabungan adalah menyimpan uang untuk kebutuhan mendesak, sedangkan investasi adalah menanam modal untuk mendapatkan keuntungan di masa depan
 - b. Tabungan adalah tidak terpengaruh oleh inflasi. Investasi adalah tabungan untuk masa depan
 - c. Tabungan adalah uang yang disimpan dan selalu aman, investasi adalah tabungan jarak panjang
 - d. Tabungan adalah hak milik kita di dunia, investasi adalah tabungan untuk menunjang masa depan
21. Menabung penting untuk masa depan, karena ...
- a. Menabung tidak perlu karena ada pinjaman atau kartu kredit

- b. Menabung hanya untuk orang kaya
 - c. Untuk mencapai tujuan keuangan
 - d. Memenuhi kebutuhan masa depan, dan mencapai tujuan keuangan
22. Salah satu manfaat literasi keuangan adalah ...
- a. Mencegah terjadinya hutang, menjamin kekayaan
 - b. Menjamin kekayaan, membuat keputusan keuangan yang lebih baik
 - c. Mencegah terjebak hutang, menjamin keberhasilan investasi
 - d. Membantu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mencegah terjebak dalam hutang
23. Yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah ...
- a. Kemampuan memahami dan menggunakan keterampilan keuangan secara efektif
 - b. Kemampuan untuk meminjam uang dari berbagai sumber tanpa perlu mengembalikannya
 - c. Kemampuan untuk menghindari semua bentuk pengeluaran dan hidup hemat secara ekstrem
 - d. Kemampuan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat
24. Manfaat literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari adalah ...
- a. Untuk kebahagiaan semata, mencegah terjebak dari utang
 - b. Kesehatan fisik dan mental, keuangan yang lebih baik
 - c. Membantu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mencegah terjebak dalam hutang
 - d. Untuk memenuhi kehidupan, untuk mencapai kebahagiaan yang adil
25. Cara menerapkan literasi keuangan dalam mengelola uang saku, dengan cara ...
- a. Menghabiskan semua uang saku untuk hal-hal yang diinginkan tanpa perencanaan
 - b. Membuat anggaran, menabung sebagian uang saku, dan membelanjakan sisanya dengan baik
 - c. Meminjam uang tambahan jika uang saku habis sebelum waktunya
 - d. Mengabaikan pentingnya menabung dan berfokus hanya pada pengeluaran

26. Pengelolaan keuangan keluarga penting dilakukan, karena ...
- Agar bisa menghabiskan uang tanpa perlu menabung atau berinvestasi
 - Untuk menghindari tanggung jawab dalam mengatur keuangan sehari-hari
 - Supaya tidak perlu memikirkan pengeluaran dan pendapatan secara terperinci
 - Untuk memastikan stabilitas finansial, memenuhi kebutuhan, dan mencapai tujuan keuangan keluarga
27. Yang dimaksud dengan pengelolaan keuangan keluarga adalah ...
- Cara untuk menghindari tanggung jawab dalam mengatur keuangan keluarga
 - Kegiatan mengabaikan pengeluaran dan hanya fokus pada pendapatan
 - Proses mengatur pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung dan merencanakan masa depan
 - Proses menghabiskan semua pendapatan keluarga tanpa menabung atau berinvestasi
28. Prinsip-Prinsip pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah ...
- Tidak perlu memikirkan masa depan karena keuangan bisa diatur nanti
 - Mengabaikan pengeluaran kecil dan hanya fokus pada pengeluaran besar
 - Menghabiskan semua pendapatan tanpa menabung atau berinvestasi
 - Membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan memprioritaskan kebutuhan dibanding keinginan
29. Komunikasi yang baik dalam keluarga tentang keuangan penting karena ...
- Membantu menghindari utang dan memastikan semua anggota keluarga memahami kondisi keluarga serta tujuan bersama
 - Menyebabkan konflik dan ketidaksepahaman dalam keluarga
 - Menbuat anggota keluarga saling menyembunyikan informasi keuangan
 - Menghilangkan kebutuhan untuk menabung atau berinvestasi
30. Dana darurat dalam pengelolaan keuangan keluarga berfungsi untuk ...
- Digunakan untuk membeli barang-barang mewah yang diinginkan
 - Diabaikan karena dianggap tidak penting dalam perencanaan keuangan
 - Menutupi pengeluaran tak terduga seperti biaya medis, perbaikan rumah, atau kehilangan pekerjaan

- d. Membiayai liburan atau hiburan keluarga

B.3 Soal *Pretest* Dan *Posstest*

SOAL *PRETEST* DAN *POSSTEST*

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Materi : Pemberdayaan Masyarakat
 Submateri : Keragaman Sosial
 Waktu : 30 Menit
 Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Bacalah do'a sebelum mengerjakan soal
2. Periksa dan bacalah soal secara seksama sebelum menjawabnya
3. Jumlah soal sebanyak 15 soal pilihan ganda
4. Waktu pengisian selama 30 menit, jika waktu berakhir maka lembar soal ini segera dikumpulkan

SELAMAT MENGERJAKAN

Pilihlah jawaban yang benar pada soal dibawah ini dengan memberi tanda silang(x) pada huruf a, b, c, atau d dilembar jawaban yang telah disediakan.

1. Keragaman sosial budaya adalah ...
 - a. Perbedaan dalam kebiasaan makan dan minum suatu masyarakat
 - b. Keragaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat dalam suatu masyarakat
 - c. Perbedaan jenis pekerjaan yang ada di suatu daerah
 - d. Variasi cuaca dan iklim di berbagai wilayah
2. Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat banyak. Hal ini menunjukkan keragaman dalam bidang ...

a. Ekonomi	b. Sosial Budaya
c. Politik	d. Teknologi
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial budaya adalah ...
 - a. Mengisolasi masyarakat dari pengaruh luar
 - b. Meningkatkan pendidikan multikultural
 - c. Menghindari interaksi antar kelompok

- d. Mengabaikan sejarah lokal
4. Penyebab utama terjadinya konflik antar suku di masyarakat adalah ...
 - a. Perbedaan budaya, kesalah pahaman, dan kuranya toleransi
 - b. Adanya kesamaan budaya, dan suka tolong menolong
 - c. Perbedaan pendapat, suka bercengkrama dengan teman
 - d. Suka tolong menolong, dan terjadinya konflik
5. Berikut ini yang merupakan contoh keragaman adat istiadat adalah ...
 - a. Penggunaan mata uang rupiah
 - b. Penggunaan bahasa Indonesia
 - c. Upacara adat Ngaben di Bali
 - d. Sistem pendidikan nasional
6. Berikut contoh permasalahan sosial budaya yang sering terjadi di masyarakat adalah ...
 - a. Peperangan, bencana alam
 - b. Konflik antar hewan, konflik antar teman
 - c. Konflik antar agama, diskriminasi, kesenjangan sosial
 - d. Perubahan musim, konflik antar warga
7. Salah satu tantangan dalam menjaga keragaman budaya adalah ...
 - a. Meningkatnya toleransi antar masyarakat
 - b. Terjadinya globalisasi yang mengikis budaya lokal
 - c. Berkembangnya pendidikan multikultural
 - d. Meningkatnya rasa nasionalisme
8. Cara mengatasi konflik antar agama di masyarakat, dengan cara ...
 - a. Menegakan hukum, dan ngeyel terhadap ajaran agama
 - b. Membantah perintah agama, dan meningkatkan dialog antar teman
 - c. Melanggar hukum, membantah perintah agama
 - d. Dengan meningkatkan dialog antar agama, menegakan hukum yang adil
9. Fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari adalah ...
 - a. Alat tukar, alat untuk menjamin kesehatan
 - b. Alat tukar, satuan hitung, alat pembayaran yang sah
 - c. Alat untuk menukar barang, alat untuk menyimpan kekayaan
 - d. Alat pembayaran, alat untuk membuat barang/ jasa
10. Yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah ...

- a. Kemampuan memahami dan menggunakan keterampilan keuangan secara efektif
 - b. Kemampuan untuk meminjam uang dari berbagai sumber tanpa perlu mengembalikannya
 - c. Kemampuan untuk menghindari semua bentuk pengeluaran dan hidup hemat secara ekstrem
 - d. Kemampuan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat
11. Perbedaan antara tabungan dan investasi adalah ...
- a. Tabungan adalah menyimpan uang untuk kebutuhan mendesak, sedangkan investasi adalah menanam modal untuk mendapatkan keuntungan di masa depan
 - b. Tabungan adalah tidak terpengaruh oleh inflasi. Investasi adalah tabungan untuk masa depan
 - c. Tabungan adalah uang yang disimpan dan selalu aman, investasi adalah tabungan jarak panjang
 - d. Tabungan adalah hak milik kita di dunia, investasi adalah tabungan untuk menunjang masa depan
12. Menabung penting untuk masa depan, karena ...
- a. Menabung tidak perlu karena ada pinjaman atau kartu kredit
 - b. Menabung hanya untuk orang kaya
 - c. Untuk mencapai tujuan keuangan
 - d. Memenuhi kebutuhan masa depan, dan mencapai tujuan keuangan
13. Prinsip-Prinsip pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah ...
- a. Tidak perlu memikirkan masa depan karena keuangan bisa diatur nanti
 - b. Mengabaikan pengeluaran kecil dan hanya fokus pada pengeluaran besar
 - c. Menghabiskan semua pendapatan tanpa menabung atau berinvestasi
 - d. Membuat anggaran, menabung, berinvestasi, dan memprioritaskan kebutuhan dibanding keinginan
14. Komunikasi yang baik dalam keluarga tentang keuangan penting karena ...
- a. Membantu menghindari utang dan memastikan semua anggota keluarga memahami kondisi keluarga serta tujuan bersama

- b. Menyebabkan konflik dan ketidak sepahaman dalam keluarga
 - c. Menbuat anggota keluarga saling menyembunyikan informasi keuangan
 - d. Menghilangkan kebutuhan untuk menabung atau berinvestasi
15. Dana darurat dalam pengelolaan keuangan keluarga berfungsi untu ...
- a. Digunakan untuk membeli barang-barang mewah yang diinginkan
 - b. Diabaikan karena dianggap tidak penting dalam perencanaan keuangan
 - c. Menutupi pengeluaran tak terduga seperti biaya medis, perbaikan rumah, atau kehilangan pekerjaan
 - d. Membiayai liburan atau hiburan keluarga

B.4 Jawaban Uji Coba Instrumen

KUNCI JAWABAN SOAL PRETEST & POSSTEST

- 1. B
- 2. B
- 3. B
- 4. A
- 5. C
- 6. C
- 7. B
- 8. D
- 9. B
- 10. B
- 11. A
- 12. C
- 13. A
- 14. C
- 15. B

Lampiran C

- C.1 Analisis Data Validitas Butir Soal
- C.2 Data Validitas Butir Soal Revisi
- C.3 Data Hasil Uji Coba Kelas VIII SMPN 1 Tarogong Kidul
- C.4 Rekapitulasi Perhitungan Validitas
- C.5 Analisis Tingkat Kesukaran Soal
- C.6 Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Kesukaran
- C.7 Analisis Daya Beda Soal
- C.8 Rekapitulasi Daya Beda
- C.9 Data Hasil Penelitian Kelas Eksperimen
- C.10 Data Hasil Penelitian Kelas Kontrol

C.1 Analisis Data Validitas Butir Soal

No Responden	Skor Untuk Butir Item Nomor																														Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	25
2	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	21
3	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	26	
4	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	21	
5	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	24	
6	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	18	
7	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	23	
8	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	24	
9	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	
10	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	16
11	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	24
12	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
13	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	25
14	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	13
15	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	25
16	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24
17	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	24
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	28
19	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
20	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	20
21	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	21	
22	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	19
23	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	16	
24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	12
25	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	15	
rhitung	0,606	0,832	0,565	0,320	-0,156	-0,208	0,587	0,442	0,524	0,394	0,197	0,647	0,076	0,179	-0,087	0,110	0,321	0,406	0,562	0,456	0,432	0,279	0,258	0,442	0,367	0,226	0,281	0,270	0,406	0,660		
rtabel	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371	0,371		
V/T	V	V	V	T	T	T	V	V	V	V	T	V	T	T	T	T	T	V	V	V	V	T	T	V	T	T	T	T	T	V		

C.3 Data Hasil Uji Coba Kelas VIII SMPN 1 Tarogong Kidul

Rekapitulasi Perhitungan Validitas Pemahaman Konsep

No	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,606	0.371	Valid
2	0,832	0.371	Valid
3	0,565	0.371	Valid
4	0,320	0.371	Tidak Valid
5	-0,156	0.371	Tidak Valid
6	-0,208	0.371	Tidak Valid
7	0,587	0.371	Valid
8	0,442	0.371	Valid
9	0,524	0.371	Valid
10	0,394	0.371	Valid
11	0,197	0.371	Tidak Valid
12	0,647	0.371	Valid
13	0,076	0.371	Tidak Valid
14	0,179	0.371	Tidak Valid
15	-0,087	0.371	Tidak Valid
16	0,110	0.371	Tidak Valid
17	0,321	0.371	Tidak Valid
18	0,406	0.371	Valid
19	0,562	0.371	Valid
20	0,456	0.371	Valid
21	0,432	0.371	Valid
22	0,279	0.371	Tidak Valid
23	0,258	0.371	Tidak Valid
24	0,442	0.371	Valid
25	0,367	0.371	Tidak Valid
26	0,226	0.371	Tidak Valid
27	0,281	0.371	Tidak Valid
28	0,270	0.371	Tidak Valid
29	0,406	0.371	Valid
30	0,660	0.371	Valid

Sumber pengolahan MS Excel(2025).

C.4 Rekapitulasi Perhitungan Validitas Pemahaman Konsep Setelah Revisi

Rekapitulasi Perhitungan Validitas Pemahaman Konsep Setelah Revisi

No	r hitung	r tabel	Hasil
1	0.706	0.371	Valid
2	0.856	0.371	Valid
3	0.590	0.371	Valid
7	0.646	0.371	Valid
8	0.536	0.371	Valid
9	0.562	0.371	Valid
10	0.401	0.371	Valid
12	0.747	0.371	Valid
18	0.676	0.371	Valid
19	0.572	0.371	Valid
20	0.616	0.371	Valid
21	0.517	0.371	Valid
24	0.510	0.371	Valid
29	0.448	0.371	Valid
30	0.665	0.371	Valid

Sumber Pengolahan MS Excel (2025).

C.6 Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Kesukaran

Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Kesukaran

No Soal	Jumlah Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa	TK	Keterangan
1	19	25	0.76	Mudah
2	19	25	0.76	Mudah
3	19	25	0.76	Mudah
4	18	25	0.72	Mudah
5	6	25	0.24	Sedang
6	7	25	0.28	Sedang
7	18	25	0.72	Mudah
8	19	25	0.76	Mudah
9	20	25	0.82	Mudah
10	12	25	0.48	Sedang
11	20	25	0.82	Mudah
12	20	25	0.82	Mudah
13	18	25	0.72	Mudah
14	23	25	0.92	Mudah
15	10	25	0.40	Sedang
16	20	25	0.82	Mudah
17	19	25	0.72	Mudah
18	19	25	0.76	Mudah
19	21	25	0.84	Mudah
20	21	25	0.84	Mudah
21	19	25	0.76	Mudah
22	19	25	0.76	Mudah
23	20	25	0.82	Mudah
24	19	25	0.76	Mudah
25	19	25	0.76	Mudah
26	20	25	0.82	Mudah
27	19	25	0.76	Mudah
28	19	25	0.76	Mudah
29	19	25	0.76	Mudah
30	17	25	0.68	Sedang

Sumber: microsoft excel 2013

C.7 Analisis Daya Beda Soal

No Responden	Skor Untuk Butir Item Nomor																														Jumlah			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30				
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	25	K e l o m p o k A t a s		
2	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1		21	
3	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1		26	
4	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0		21	
5	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1		24	
7	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1		23	
8	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1		24	
9	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		25	
11	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1		24	
12	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1		1	24
13	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1		25	
15	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1		25	
16	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1		1	24
17	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	24	
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	28	
19	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	
20	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	20	
23	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	16	
25	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	15	
6	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	18	
10	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	16	
14	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	13	
21	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	21	
22	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	19	
24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	12	
Jumlah Benar	19	19	19	18	6	7	18	19	18	12	20	20	18	23	10	21	18	19	19	22	21	19	19	20	19	20	20	19	18	17				
Kelompok Atas	13	13	12	11	0	1	12	11	12	6	10	20	9	12	5	11	10	12	11	12	13	10	13	12	12	11	11	11	10	11				
Kelompok Bawah	6	6	7	7	6	6	6	8	6	6	10	20	9	11	5	10	8	7	8	10	8	9	6	8	7	9	8	8	8	6				
Daya Beda	0.53	0.53	0.38	0.30	0.46	-0.38	0.46	0.23	0.46	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.07	0.15	0.38	0.23	0.15	0.38	0.07	0.53	0.30	0.38	0.15	0.23	0.23	0.15	0.38					
Keterangan	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Jelek	Baik	Cukup	Baik	Jelek	Sangat Jelek	Sangat Jelek	Sangat Jelek	Jelek	Jelek	Jelek	Jelek	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup	Jelek	Baik	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup				

C.8 Rekapitulasi Daya Beda

Rekapitulasi Perhitungan Daya Pembeda

No	JB _A	JB _B	JS _A	DP	Keterangan
1	13	6	13	0.53	Baik
2	13	6	13	0.53	Baik
3	12	7	13	0.38	Cukup
4	11	7	13	0.30	Cukup
5	0	6	13	0.46	Baik
6	1	6	13	-0.38	Sangat Jelek
7	12	6	13	0.46	Baik
8	11	8	13	0.23	Cukup
9	12	6	13	0.46	Baik
10	6	6	13	0.00	Jelek
11	10	10	13	0.00	Sangat Jelek
12	20	20	13	0.00	Sangat Jelek
13	9	9	13	0.07	Sangat Jelek
14	12	11	13	0.00	Jelek
15	5	5	13	0.07	Jelek
16	11	10	13	0.15	Jelek
17	10	8	13	0.38	Jelek
18	12	7	13	0.23	Cukup
19	11	8	13	0.15	Cukup
20	12	10	13	0.38	Jelek
21	13	8	13	0.07	Cukup
22	10	9	13	0.53	Jelek
23	13	6	13	0.30	Baik
24	12	8	13	0.38	Cukup
25	12	6	13	0.15	Cukup
26	11	6	13	0.23	Jelek
27	11	6	13	0.23	Cukup
28	11	7	13	0.15	Cukup
29	10	7	13	0.38	Jelek
30	11	6	13	0.53	Cukup

Sumber Pengolahan Data 2025, MS Excel (2013)

C.9 Data Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Pretest	Postes
1	S-1	77	80
2	S-2	74	83
3	S-3	78	100
4	S-4	82	81
5	S-5	73	78
6	S-6	73	82
7	S-7	82	80
8	S-8	78	76
9	S-9	72	100
10	S-10	77	79

11	S-11	72	80
12	S-12	72	83
13	S-13	76	77
14	S-14	65	81
15	S-15	42	82
16	S-16	72	79
17	S-17	69	78
18	S-18	76	80
19	S-19	70	81
20	S-20	67	79
21	S-21	82	80
22	S-22	73	84
23	S-23	75	77
24	S-24	67	85
25	S-25	72	79
26	S-26	75	80
27	S-27	69	76
28	S-28	76	82
29	S-29	71	79
30	S-30	73	79

C.10 Data Hasil Penelitian Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Postes</i>
1	S-1	68	74
2	S-2	68	84
3	S-3	74	77
4	S-4	70	72
5	S-5	69	82
6	S-6	71	71
7	S-7	75	79
8	S-8	73	68
9	S-9	71	71
10	S-10	74	78
11	S-11	69	81
12	S-12	35	78
13	S-13	75	77
14	S-14	68	76
15	S-15	70	70
16	S-16	74	74
17	S-17	73	75
18	S-18	72	83
19	S-19	69	79
20	S-20	74	69
21	S-21	70	79
22	S-22	71	76
23	S-23	73	74
24	S-24	68	81
25	S-25	75	83
26	S-26	72	82

27	S-27	70	73
28	S-28	69	76
29	S-29	74	79
30	S-30	71	82

Sumber penelitian (2025)

Lampiran D

D.1 Analisis Data *Pretest*

D.2 Analisis Data *Posstest*

D.3 Uji Homogenitas

D.4 Analisis Uji N Gain Score Kelas
Eksperimen

D.5 Analisis Uji N Gain Score Kelas
Kontrol

D.6 Analisis Uji *Independent Sample T
Test*

D.7 Analisis Uji Regresi Linier Sederhana

D.1 Analisis Data *Pretest*

Data Hasil *Pretest*

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata - Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Eksperimen	35	84	52.11	14.631	30

Sumber Hasil Penelitian, (2025)

Uji Normalitas Hasil Pretest Kelas Eksperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.975	30	.687

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025
Lilliefors Significance Correction

D.2 Analisis Data *Posttest*

Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Terkecil	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Simpangan Baku	Banyak Sampel
Kontrol	35	91	75.61	17.678	30
Eksperimen	42	100	80.22	19.548	30

Uji Normalitas Hasil Posttest Kelas Ekperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pemahaman Konsep Eksperimen	.090	30	.200*	.973	30	

D.3 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Tests of Homogeneity of Variances

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.661	1	58	.419
	Based on Median	.327	1	58	.569
	Based on Median and with adjusted df	.327	1	35.607	.571
	Based on trimmed mean	.403	1	58	.528

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025

D.4 Analisis Uji N Gain Score Kelas Eksperimen

Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen

N	Nilai		Post -Pre	Skor Ideal (100) - Pre	N Gain Score	Interpretasi
	Pretest	Posttest				
S-1	77	80	3	23	0.13	Rendah
S-2	74	83	9	26	0.34	Sedang
S-3	78	100	22	22	1.00	Tinggi
S-4	82	81	-1	18	-0.05	Terjadi Penurunan
S-5	73	78	5	27	0.18	Rendah
S-6	73	82	9	27	0.33	Sedang
S-7	82	80	-2	18	0.11	Rendah
S-8	78	76	-2	22	-0.09	Terjadi Penurunan
S-9	72	100	28	28	0.42	Tinggi
S-10	77	79	2	23	0.08	Rendah
S-11	72	80	8	28	0.28	Rendah
S-12	72	83	11	28	0.39	Sedang
S-13	76	77	1	24	0.04	Rendah
S-14	65	81	16	35	0.45	Sedang
S-15	42	82	40	18	0.45	Sedang
S-16	72	79	7	28	0.25	Rendah
S-17	69	78	9	31	0.31	Sedang
S-18	76	80	4	24	0.25	Rendah
S-19	70	81	11	30	0.36	Sedang
S-20	67	79	12	33	0.36	Sedang
S-21	82	80	-2	18	-0.11	Terjadi Penurunan
S-22	73	84	11	27	0.40	Sedang
S-23	75	77	2	25	0.08	Rendah
S-24	67	85	18	33	0.54	Sedang
S-25	72	79	7	28	0.25	Rendah
S-26	75	80	5	25	0.22	Rendah
S-27	69	76	7	31	0.22	Rendah
S-28	76	82	6	24	0.25	Rendah
S-29	71	79	8	29	0.27	Rendah
S-30	73	79	6	27	0.22	Rendah
Rata-Rata					0.39	Sedang

D.5 Analisis Uji N Gain Score Kelas Kontrol

Hasil Uji Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol

N	Nilai		Post -Pre	Skor Ideal (100) - Pre	N Gain Score	Interpretasi
	Pre Test	Post Test				
S-1	68	74	6	32	0.18	Rendah
S-2	68	84	16	32	0.5	Sedang
S-3	74	77	3	26	0.11	Rendah
S-4	70	72	2	30	0.06	Rendah
S-5	69	82	13	31	0.41	Sedang
S-6	71	71	0	29	0.00	Tetap
S-7	75	79	4	25	0.16	Rendah
S-8	73	68	-5	27	-0.18	Terjadi Penurunan
S-9	71	71	0	29	0.00	Tetap
S-10	74	78	4	26	0.15	Rendah
S-11	69	81	12	31	0.38	Sedang
S-12	35	78	43	65	0.66	Tinggi
S-13	75	77	1	25	0.04	Rendah
S-14	68	76	-2	32	-0.06	Terjadi Penurunan
S-15	70	70	0	30	0.00	Tetap
S-16	74	74	0	26	0.00	Tetap
S-17	73	75	2	27	0.07	Rendah
S-18	72	83	11	28	0.39	Sedang
S-19	69	79	10	31	0.32	Sedang
S-20	74	69	-5	26	-0.19	Terjadi Penurunan
S-21	70	79	9	30	0.3	Rendah
S-22	71	76	5	29	0.17	Rendah
S-23	73	74	1	27	0.03	Rendah
S-24	68	81	13	32	0.40	Sedang
S-25	75	83	8	25	0.25	Rendah
S-26	72	82	10	28	0.35	Sedang
S-27	70	73	3	30	0.01	Rendah
S-28	69	76	7	31	0.22	Sedang
S-29	74	79	5	26	0.19	Rendah
S-30	71	82	11	29	0.37	Sedang
Rata-Rata					0.40	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian, (2025).

D.6 Analisis Uji Independent Sample T test

Hasil Uji Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test									
		Equality of Variances		t-tests for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the		
									Lower	Upper	
hasil	Equal variances assumed	0.661	0.419	10.525	58	0.000	9.400	0.893	7.612	11.188	
	Equal variances not assumed			10.525	44.860	0.000	9.400	0.893	7.601	11.199	

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, (2025).

D.7 Analisis Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil Analisis Uji Linier

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.200	1.412		63.873	.000
Kelas	-9.400	.893	-.810	-10.525	.000

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Pemahaman Konsep IPS	Between Groups	163.717	13	12.594	0.543	0.864	
	Linearity	2.687	1	2.687	0.116	0.738	
	Deviation from Linearity	161.029	12	13.419	0.579	0.829	
Within Groups		371.083	16	23.193			
Total		534.800	29				

Sumber: IBM SPSS Statistics 27, 2025

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.071 ^a	.005	-.031	4.359

b. Predictors: (Constant), pretest

Lampiran E

E.1 Sampel Jawaban Pretest
Kelas Eksperimen dan Kelas
Kontrol

E.2 Sampel Jawaban Posstest
Kelas Eksperimen dan Kelas
Kontrol

E.1 Sampel Jawaban Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Lampiran Kelas Eksperimen (VII C)

Lampiran Kelas Eksperimen (VII C) Terkecil

Lampiran Kelas Eksperimen (VII C) Terbesar

No. _____
Date: _____

Nama : Nurdin
Kelas : 7C

1. B	6. A C	11. D A
2. A B	7. A	12. D C
3. A B	8. C D	13. A C
4. B A	9. D B	14. B A
5. D	10. B	15. C

30/11-2025

35

No. _____
Date: _____

Nama : Miska Askanda
Kelas : VII C

1. B	6. C	11. A
2. B	7. A B	12. C
3. B	8. B	13. B
4. A B	9. A B	14. A
5. C	10. B	15. S

30/11-2025

84

Lampiran Kelas Kontrol (VII E)

Lampiran Kelas Kontrol (VII E) Terkecil

Lampiran Kelas Kontrol (VII E) Terbesar

No. _____
Date: _____

Nama : Sugih
Kelas : 7E

1. C B	6. A
2. B	7. A B
3. D B	8. B C
4. A D	9. C B
5. B	10. D A

30/11-2025

24

No. _____
Date: _____

Nama : Natasya Safira Budianto
Kelas : VII E

1. B	6. A C
2. B	7. B
3. A B	8. B
4. A	9. B
5. D C	10. B
6. A C	11. A
7. B	12. C
8. D	13. A B
9. B	14. A
10. D B	15. C

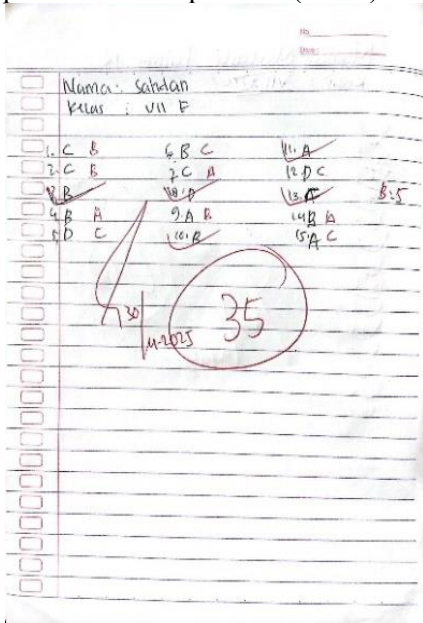
30/11-2025

70

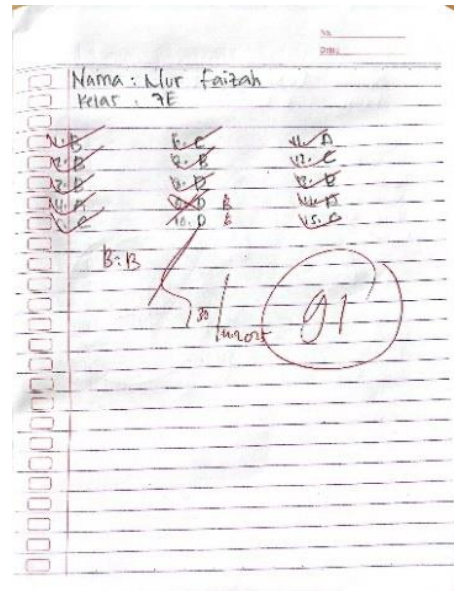
E.2 Sampel Jawaban *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Lampiran Kelas Eksperimen (VII C)

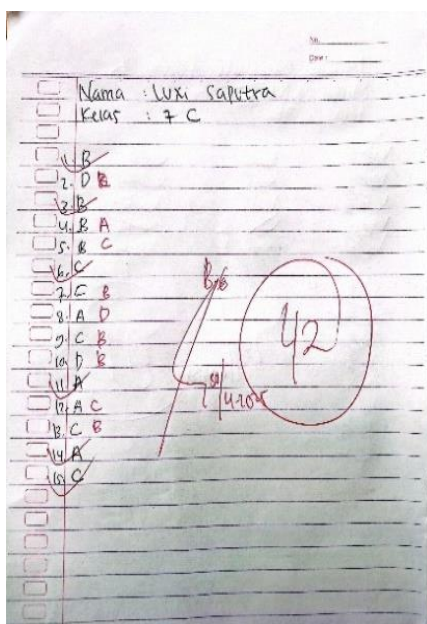
Lampiran Kelas Eksperimen (VII C) Terkecil



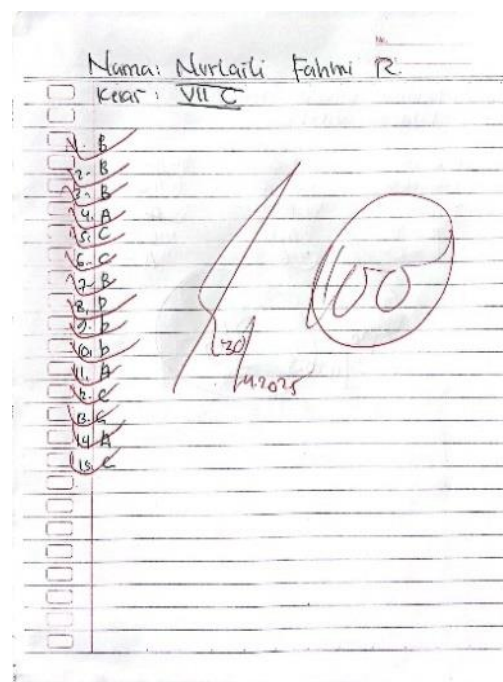
Lampiran Kelas Eksperimen (VII C) Terbesar



Lampiran Kelas Kontrol (VII E) Terkecil



Lampiran Kelas Kontrol (VII E) Terbesar



Lampiran F

F.1 Dokumentasi Soal Uji Coba
Instrumen

F.2 Dokumentasi Soal *Pretest* dan
Posstest

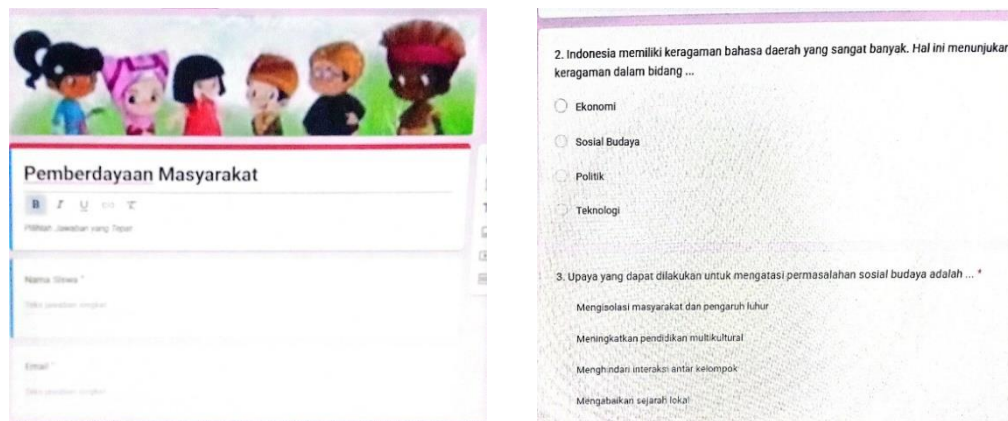
F.3 Dokumentasi Pembelajaran Kelas
Eksperimen dan Kontrol

F.4 Dokumentasi Surat Izin Penelitian

F.5 Dokumentasi Surat Balasan
Penelitian

F.1 Dokumentas Soal Uji Coba Instrumen

Uji Instrumen online (Kelas VIII J)



F.2 Dokumentasi Soal *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dokumentasi Soal *Pretes* dan *postes* kelas
eksperimen



Dokumentasi Soal *Pretes* dan *postes* kelas
kontrol





F.3 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

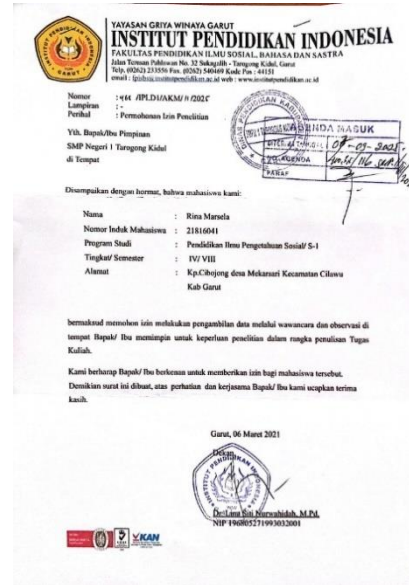
Kelas Eksperimen



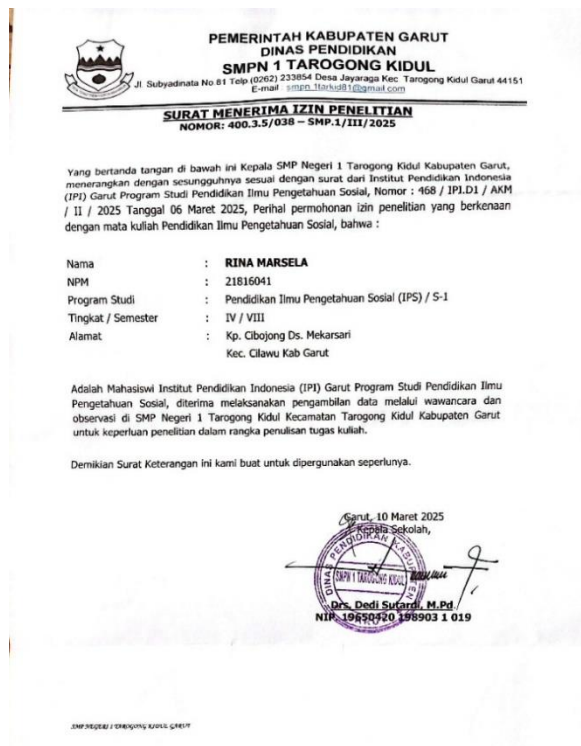
Kelas Kontrol



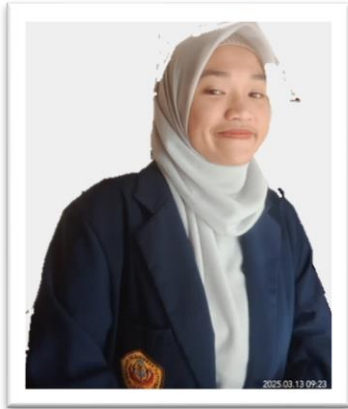
F.4 Dokumentasi Surat Izin Penelitian



F.5 Dokumentasi Surat Balasan Penelitian



RIWAYAT HIDUP



Rina Marsela, adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 09 April 2002, di Garut. Penulis tinggal disebuah kampung bernama kampung Cibojong Rt/Rw 05/08, Desa Mekarsari, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Penulis merupakan seorang anak terakhir dari pasangan Bapak Idi dan Ibu Kartini. Penulis pertama kali masuk Pendidikan di SDN Mekarsari 2 lulus tahun 2015. Masuk MTs Miftahul Huda lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Widya Mukti lulus pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Riwayat organisasi selama perkuliahan yaitu periode 2021-2022 menjadi anggota departemen Advokasi Organisasi Himadiksos, di tahun yang sama pun penulis mengikuti organisasi LDK, dan juga mengikuti organisasi ekstra yaitu PMII, kemudian pada periode 2022-2023 menjadi anggota dari Kemenag BEM KBM IPI, pada tahun 2023 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Neglasari selama kurang lebih 1 bulan, kemudian pada tahun 2024 penulis melakukan Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SMP Negeri 1 Tarogong Kidul Garut selama kurang lebih 2 bulan dan menyelesaikan studinya pada tahun 2025. Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Pemahaman Dalam Konsep Pembelajaran IPS”. Teruntuk pembaca skripsi ini dan mungkin ingin menjadi peneliti lanjutan dari skripsi ini, boleh menghubungi medsos penulis.

WA: 081934024998
 FB: Rina Marsela
 IG: rinamarsela094